ANALISIS KEBIJAKAN DONALD TRUMP DALAM MENAIKKAN TARIF IMPOR BAJA DAN ALUMINIUM ASAL TIONGKOK PADA TAHUN 2018-2020

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

RINI SARLITA

20323229

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

RINI SARLITA

20323229

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS KEBIJAKAN DONALD TRUMP DALAM MENAIKKAN TARIF IMPOR BAJA DAN ALUMINIUM ASAL TIONGKOK PADA TAHUN 2018-2020

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

17 Februari 2025

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.
NIK: 143230102

Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.	
2. Tri Inov Haripa, S.Hub. Int., M.A.	
3. Irawan Jati, S.IP., M.Hum., M.S.S., Ph.D.	
4. Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 17 Februari 2025

RINI SARLITA

DAFTAR ISI

SKRIPSI ..... **i**
HALAMAN PENGESAHAN ..... Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK ..... Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Cakupan penelitian 7
1.5 Tinjauan Pustaka 7
1.6 Kerangka Pemikiran 11
1.8 Metode Penelitian 15
1.8.1 Jenis Penelitian 15
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian 15
1.8.4 Proses Penelitian 16
1.9 Sistematika Pembahasan 16
BAB 2 SEJARAH PERANG DAGANG DAN DAMPAK DARI PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK **17**
2.1 Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok Tahun 2018-2020 17
Tabel 2.2 *Timeline* Amerika Serikat dan Tiongkok Saling Membalas Tarif Tahun 2018-2020 20
2.2 Dampak dari Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok Tahun 2018 24
BAB 3 KENAIKAN TARIF IMPOR BAJA DAN ALUMINIUM ASAL TIONGKOK SEBAGAI UPAYA SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT ERA DONALD TRUMP **28**
3.1 *Speech Act* sebagai Upaya *Securitizing Actor* Membingkai Isu Kepada *Audiences* 28
3.2 *Existential Threat* Ekonomi sebagai Ancaman Nyata Terhadap *Referent Object* 35
3.2.1 Kekhawatiran Amerika Serikat Akan Melemahnya Hegemoni 36
3.2.2 Peningkatan Ketergantungan Baja dan Aluminium Tiongkok di Pasar Amerika Serikat 39

3.3 Analisis *Emergency Measure* dalam Penerapan Tarif Impor Baja dan Aluminium asal Tiongkok 44
3.4 Analisis *Breaking Free of Rules* dalam Tindakan Donald Trump 47
BAB 4 PENUTUP 51
4.1 Kesimpulan 51
4.2 Rekomendasi 54
DAFTAR PUSTAKA 55

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. *Timeline* Amerika Serikat dan Tiongkok Saling Membalas Tarif Pada Tahun 2018-2020…. 23-24

ABSTRAK

Pada era kepemimpinan Donald Trump, Amerika Serikat melakukan perang dagang dan menerapkan kebijakan proteksionisme dengan menaikkan tarif impor baja dan aluminium asal Tiongkok pada 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan tarif impor baja dan aluminium Donald Trump pada periode 2018-2020 dengan menggunakan teori Sekuritisasi oleh Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde (1998). Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan analisis data, dengan pendekatan teori Sekuritisasi sebagai alat analisis utama untuk menjawab rumusan masalah dengan adanya 4 indikator yang ditulis oleh Barry Buzan dkk. Pertama, Aktor Sekuritisasi, Donald Trump sebagai Presiden AS, yang berperan penting untuk menyatakan baja dan aluminium impor sebagai ancaman eksistensial terhadap keamanan ekonomi dan nasional AS. Kedua, *Existential Threat*, adanya ketergantungan pada impor baja dan aluminium yang dianggap dapat melemahkan industri persenjataan AS, khususnya sektor pertahanan, sehingga mengancam kedaulatan dan keamanan nasional AS. Ketiga, *Emergency Action*, Donald Trump mengambil langkah kebijakan kenaikan tarif pada baja dan aluminium impor asal Tiongkok sebagai bentuk tindakan darurat untuk mengatasi ancaman eksistensial. Keempat, *Breaking Free of Rules*, kebijakan tarif sepihak yang dilancarkan Donald Trump merupakan sebuah pelanggaran atas prinsip-prinsip perdagangan bebas yang diatur oleh WTO.

Kata Kunci : Perang dagang, Amerika Serikat, Tiongkok, impor, baja dan aluminium, Donald Trump

ABSTRACT

During Donald Trump's administration, the United States engaged in a trade war and implemented protectionist policies by increasing import tariffs on steel and aluminium from China in 2018. This study aims to analyze Donald Trump's steel and aluminium import tariff policy during the 2018-2020 period using the Securitization Theory by Barry Buzan, Ole Waever, and Jaap de Wilde (1998). The research method employed is a literature review and data analysis, with the Securitization Theory as the primary analytical tool to address the research questions based on four indicators outlined by Barry Buzan et al. First, Securitizing Actor, Donald Trump, as the President of the United States, played a crucial role in declaring imported steel and aluminium as an existential threat to U.S. economic and national security. Second, Existential Threat, the dependency on steel and aluminium imports was perceived as a factor that could weaken the U.S. arms industry, particularly the defense sector, thereby threatening national sovereignty and security. Third, Emergency Action, Donald Trump implemented tariff increases on imported steel and aluminium from China as an emergency measure to counter the existential threat. Fourth, Breaking Free of Rules, Trump's unilateral tariff policy represented a violation of the free trade principles established by the WTO.

***Keywords** : Trade war, United States, China, imports, steel and aluminum, Donald Trump.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berakhirnya Perang Dingin dan runtuhnya kekuasaan Uni Soviet menjadikan Amerika Serikat sebagai negara adidaya. Menurut Deil dalam Sitorus (2021), salah satu faktor yang berperan dalam kemajuan perekonomian Amerika Serikat adalah dominasi sektor ekspor industrinya di pasar internasional, terutama produk buatan AS seperti pesawat terbang, persenjataan militer, kendaraan bermotor, dan teknologi. Amerika Serikat juga berkembang menjadi negara dengan pertahanan militer tercanggih di dunia, didukung oleh lebih dari 100.000 perusahaan yang menyediakan bahan, jasa, dan fasilitas untuk memperkuat keamanan nasional (Sectors 2020).

Industri senjata merupakan aspek utama dalam bidang pertahanan dan militer di Amerika Serikat, yang menempati posisi tertinggi dalam hierarki senjata militer. Kegiatan ekspor sektor persenjataan Amerika Serikat menyumbang hampir 59% dari total ekspor sektor lainnya (Geng 2021), dan menguasai lebih dari 40% perdagangan senjata global (Walton and Abramson 2023).

Maka, untuk mempertahankan dominasi persenjataan tersebut (Geng 2021), Amerika Serikat memerlukan baja dan alumunium sebagai bahan mentah untuk menunjang produksi senjata guna memenuhi permintaan pasar. Untuk memastikan sektor senjata berjalan dengan baik dengan memastikan ketersediaan baja dan alumunium terpenuhi, Amerika Serikat membentuk kerja sama

perdagangan dengan Kanada dan Meksiko melalui Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA) yang disahkan pada tahun 1994 (Komar, Uniiat, and Lutsiv 2016). Selain Kanada dan Meksiko, Tiongkok menjadi mitra dagang terbesar ketiga bagi Amerika Serikat, terutama setelah Tiongkok muncul sebagai kekuatan ekonomi dunia di bawah kepemimpinan Deng Xiaoping pada tahun 1978 (Sanjaya 2015).

Revolusi industrialisasi Tiongkok mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan dengan rata-rata 10% per tahun, dipengaruhi oleh adanya keterbukaan pasar terhadap investasi asing, desentralisasi ekonomi, dan liberalisasi ekonomi (Herjuna 2022). Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang pesat, tak lepas dari kerja sama perdagangan dengan Amerika Serikat. Hubungan dagang Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki pengaruh terhadap pasar ekspor barang dan jasa (Siripurapu and Berman 2024).

Bergabungnya Tiongkok dalam *World Trade Organization* (WTO) dinilai sebagai strategi untuk meningkatkan hubungan perdagangan dengan Amerika Serikat. Setelah keanggotaan Tiongkok di WTO, ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok meningkat 81% dalam tiga tahun, sementara impor dari Tiongkok ke Amerika Serikat juga meningkat 92% dalam tiga tahun pertama keanggotaannya di WTO, yang sebelumnya hanya tumbuh 46% dalam tiga tahun sebelumnya (Barus et al. 2022, 38).

Baja dan aluminium merupakan bahan dasar dalam pembuatan persenjataan, pesawat, kendaraan, dan peralatan elektronik (Anwar 2016, 428), serta menjadi indikator penting dalam perdagangan antara Amerika Serikat dan

Tiongkok, merujuk bahwa bahan dasar tersebut merupakan menyongkong dalam produksi senjata, maka kerjasama Amerika Serikat dan Tiongkok menimbulkan keuntungan. Selama ini, Amerika Serikat bergantung impor baja dan aluminium dari Tiongkok. Amerika Serikat khawatir bahwa produk murah Tiongkok akan berdampak pada persaingan dagang dengan perusahaan lokal. Saat berkampanye dengan slogan "*America First*" dan *"Make America Great Again"*, Donald Trump berjanji melindungi ekonomi Amerika Serikat (Beghdadi 2021, 718), mengutamakan kepentingan warga Amerika Serikat (Ettinger 2018, 480), dan menjaga keamanan nasional Amerika Serikat (Cordesman 2017), serta mengambil tindakan tegas terhadap Tiongkok, yang dianggap merugikan Amerika Serikat secara ekonomi dan politik (Taufani 2023).

Pada Kampanye 28 Juni tahun 2016, Trump melemparkan *statement* bahwa Tiongkok melakukan praktik perdagangan tidak adil dan akan menerapkan tarif berdasarkan pasal 201 dan 301 Undang-Undang perdagangan 1974. Kemudian, pada 31 Maret 2017, Setelah terpilih sebagai Presiden Amerika Serikat, Trump berencana menetapkan tarif terkait kasus subsidi, anti-dumping serta defisit perdagangan Amerika Serikat (*Reuters* 2020). Hubungan dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok mengalami fluktuasi dan bergantung pada Presiden yang memimpin. Di era pemerintahan Donald Trump, perang dagang semakin dipertegas dengan menggunakan ketentuan hukum Amerika Serikat, yaitu pasal 301 dari Undang-Undang Perdagangan Amerika Serikat tahun 1974, yang berfungsi untuk mengimplementasikan tarif. Presiden diberi kewenangan untuk membatasi perdagangan internasional yang dianggap tidak adil bagi Amerika Serikat. Dalam kerangka regulasi ini, *US Trade Representative* dapat mengambil tindakan

pembalasan terhadap negara-negara yang terlibat dalam praktik perdagangan tidak adil (Barus et al. 2022, 40).

Amerika Serikat awalnya mendukung globalisasi dan berpartisipasi dalam pembentukan WTO. Namun, di era kepemimpinan Presiden Donald Trump, kebijakan tersebut berubah, Amerika Serikat menolak globalisasi dan lebih mengutamakan semangat patriotisme (Mayasari 2019, 38). Dalam kampanye pemilihan presiden tahun 2016, Trump menyampaikan kepada pendukungnya *"…We can't continue to allow China to rape our country and that's what they're doing. It's the greatest theft in the history of the world,"* (News 2016).

Perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok tidak hanya melibatkan peningkatan tarif, tetapi juga pemblokiran perusahaan dari masing-masing negara. Pada 16 Mei 2019, Departemen Perdagangan Amerika Serikat memasukkan Huawei Technologies Co. Ltd dan sekutunya ke dalam daftar entitas, yang mengakibatkan pembatasan ekspor produk Amerika Serikat ke Tiongkok. Meski Amerika Serikat dan Tiongkok mencapai kesepakatan "*the US–China Phase One trade deal"* pada Januari 2020, perang dagang belum sepenuhnya berakhir karena keduanya masih melanjutkan pemblokiran terhadap perusahaan satu sama lain (AP, Putri, and Parameswari 2023, 215).

Perang dagang yang berkelanjutan antara Amerika Serikat dan Tiongkok memberikan dampak negatif bagi kedua negara, dan langkah ekspansi yang diambil oleh Amerika Serikat berpotensi memperparah dampak buruk serta mempengaruhi ekonomi global. Jika tarif diterapkan pada impor bahan baku seperti baja dan aluminium, maka biaya produksi meningkat, produktivitas menurun, dan produsen

akan dirugikan akibat tarif (Robinson and Thierfelder 2019). Pada Maret 2018, Amerika Serikat meningkatkan bea impor aluminium sebesar 25% dan baja 10%. Akibatnya, perang dagang berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi baik di Amerika Serikat maupun Tiongkok (Utami 2021). Donald Trump telah melanggar aturan perdagangan bebas yang diatur oleh WTO, sehingga pelanggaran ini memicu perang dagang dan ketidakstabilan ekonomi global.

Sebagai negara adidaya, Amerika Serikat berusaha untuk tetap menjaga statusnya sebagai negara adidaya peringkat pertama. Amerika Serikat memiliki kekuatan ekonomi dan militer paling dominan di dunia. Salah satu ekspor utamanya adalah peralatan militer (United States Ranks, n.d.), sehingga kemandirian-nya dalam pemenuhan peralatan militer sangat terkait dengan kedaulatan negara, pertahanan negara, dan keberlangsungan pemenuhan peralatan (Anwar 2016, 436).

Sebagai Presiden Amerika Serikat, Donald Trump menggunakan instrumen perang dagang sebagai alat utama dalam strategi kebijakan luar negeri, terutama dalam hubungan dagang dengan Tiongkok. Sebelumnya, perang dagang tidak terlalu menonjol dalam diskusi politik global, tetapi Trump menjadikannya prioritas utama melalui kebijakan proteksionis, seperti menaikkan tarif impor baja dan aluminium asal Tiongkok. Penelitian ini penting untuk dibahas karena industri persenjataan AS sangat bergantung pada baja dan aluminium sebagai bahan baku utama. Kebijakan tarif impor baja dan aluminium yang diterapkan oleh Donald Trump bukan sekedar isu perdagangan, tetapi juga menyentuh aspek keamanan nasional. Baja dan aluminium merupakan komponen utama dalam produksi peralatan militer, sehingga keberlanjutan industri ini di dalam negeri menjadi kunci bagi pertahanan dan infrastruktur nasional. Jika ketergantungan pada impor terus

meningkat, Amerika Serikat menghadapi risiko kekurangan pasokan di masa perang atau keadaan darurat, terutama jika sumber impor terbukti tidak stabil (E. Scott 2018). Presiden Trump menyatakan bahwa "perang dagang adalah hal yang baik dan mudah untuk dimenangkan" (*CEPR* 2019). Nyatanya, perang dagang tidak menghasilkan *win-win solution*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana Donald Trump mengeluarkan kebijakan kenaikan tarif pajak impor baja dan aluminium asal Tiongkok pada tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Maka adapun tujuan dari penelitian diatas yaitu untuk:

1. Mengetahui kepentingan nasional Amerika Serikat dalam kebijakan kenaikan tarif impor baja dan aluminium asal Tiongkok
2. Mengetahui alasan Donald Trump dalam mengeluarkan kebijakan kenaikan tarif pajak impor baja dan aluminium asal Tiongkok
3. Mengetahui upaya Sekuritisasi yang dilakukan Donald Trump terhadap impor baja dan aluminium asal Tiongkok.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini berfokus pada impor baja dan alumunium, sebab menilik bahwa baja dan aluminium merupakan indikator penting bagi produksi Amerika Serikat, dengan mendapatkan harga relatif rendah sudah seharusnya sangat menguntungkan Amerika Serikat. Penelitian ini berfokus kepada Tiongkok dan Amerika Serikat pada masa kepemimpinan Donald Trump, hubungan dagang Amerika Serikat dan Tiongkok tidak pernah menemukan titik dingin yang stabil, ketegangan kerap terjadi pada frekuensi tertentu. Namun, pada era Donald Trump periode (2017-2020) perang dagang dipertegas hingga menimbulkan aksi saling balas antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Maka, cakupan penelitian berfokus pada Donald Trump sebagai aktor utama dari lahirnya kebijakan tersebut. Kemudian, pada tahun 2018-2020 dipilih sebab tahun tersebut merupakan masa kepemimpinan Donald Trump dengan agenda "*America First"* miliknya sehingga rentang tahun tersebut ideal untuk diteliti.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini, merujuk pada sejumlah penelitian sebelumnya yang mayoritas membahas mengenai dampak kebijakan tarif Donald Trump, meskipun berbeda konteks pembahasan namun penelitian sebelumnya dapat digunakan sebagai acuan dalam konsep penelitian ini. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Azza Bimantara yang berjudul *Donald Trump's Protectionist Trade Policy from the Perspective of Economic Nationalism.* Penelitian tersebut berfokus pada analisis kebijakan proteksionis perdagangan Donald Trump, termasuk tarif impor baja dan aluminium dari Tiongkok dan tujuan yang ingin dicapai serta dampak dari adanya

kebijakan yang dilakukan tersebut. Penelitian tersebut ada digunakan untuk menganalisis pengaruh kebijakan kenaikan tarif baja dan aluminium asal Tiongkok bagi Amerika Serikat dan hubungan dagang di ranah global. Menekankan perlindungan kepentingan ekonomi nasional. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan arah analisis mengenai keputusan kebijakan Donald Trump.

Friends like this: The impact of the US–China trade war on global value chains yang ditulis oleh Haiou Mao dan Holger Görg Penelitian ini menyoroti dampak dari adanya perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok terhadap pasar global sebab kedua negara tersebut merupakan kekuatan ekonomi dunia. *Trade War* yang dapat menyebabkan penurunan perdagangan internasional dan negara-negara industri dapat mengalami kerugian selama konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perang dagang tersebut memberikan dampak besar pada neraca perdagangan global dalam jangka panjang dan pendek. Bahkan mengakibatkan gangguan dalam aliran barang dan jasa. Maka penelitian tersebut dapat digunakan sebagai arah untuk menganalisis lebih mendalam hal yang mendorong kebijakan kenaikan tarif baja dan aluminium Donald Trump tetap dilakukan meskipun telah mengetahui dampak yang akan terjadi bagi ekonomi Amerika Serikat dan perdagangan internasional.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Bariah et al dalam Jurnal Sosial Politik Integratif dengan judul *Analisis Kebijakan Luar Negeri Trump: Studi Kasus Perang Dagang Amerika Serikat-Tiongkok* mengeksplorasi persaingan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang memunculkan perang dagang. Donald Trump, dalam kepemimpinannya, menerapkan kebijakan proteksionisme terhadap Tiongkok dengan tipe kepemimpinan Crusade Expansionist. Sikap anti-Tiongkok

Trump, memandangnya sebagai ancaman, pencuri, dan manipulator, dipengaruhi oleh teori ideosinkretik yang menyatakan bahwa faktor-faktor pribadi dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri. Kebijakan AS dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan Trump yang fokus pada tugas (*Task-Motivated*) dan penekanan pada tujuan tertentu (*goal-driven*), yang terlihat dalam semangatnya "*Makes America Great Again*" dan "*American First*". Hal ini mencerminkan upaya Trump untuk mengedepankan kepentingan AS dalam persaingan global. Maka jurnal tersebut digunakan untuk menganalisis faktor dan tujuan dari keputusan kebijakan yang dilakukan Donald Trump pada Tiongkok.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Xi Hui Sun berjudul *Looking Before Leaping: Can We Afford an Unlimited Trade War Between the World's Two Largest Economies* dalam *Global Journal of Emerging Market Economies*, menegaskan pentingnya mempertimbangkan dampak jangka panjang kebijakan tarif impor dan mencari opsi kebijakan perdagangan berkelanjutan, penelitian ini lebih berfokus pada solusi dan mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi jika perang perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok tidak menemukan titik temu. Adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat hingga menciptakan ketegangan geopolitik. Dampak sosial hingga kerugian investasi jika perang dagang tetap berlanjut bagi Amerika Serikat.

Penelitian kelima, studi dari Riady Ibnu Khaldu et al dalam jurnal Hasanuddin Journal of International Affairs yang berjudul *Retaliasi Tiongkok terhadap Amerika Serikat dalam Konteks Perang Dagang* menunjukkan bahwa kebijakan proteksionisme awal Amerika Serikat memberikan dampak positif pada

perekonomian domestik, namun retaliasi perdagangan Tiongkok mengubah dinamikanya. Dampak retaliasi ini terlihat pada sektor industri Amerika Serikat, industri pertanian, dan pemilihan presiden Amerika Serikat tahun 2020. Meskipun perang dagang menurunkan defisit perdagangan Amerika Serikat dan Tiongkok pada tahun 2019, tindakan balasan dari Tiongkok pada tahun 2020 mengembalikannya ke tingkat awal, bahkan meningkatkan defisit perdagangan Amerika Serikat secara keseluruhan. Kebijakan proteksionisme dan retaliasi perdagangan memiliki dampak signifikan pada perdagangan internasional Amerika Serikat dan Tiongkok, mempengaruhi sektor-sektor ekonomi kunci di kedua negara tersebut.

Berdasarkan studi pustaka atau tinjauan pustaka diatas, menjadi pengantar untuk membahas Kebijakan tarif Baja dan Aluminium Amerika Serikat terhadap Tiongkok secara lebih mendalam, dengan membangun pembahasan bahwa kebijakan yang berasal dari kepala negara dapat mempengaruhi hubungan Internasional dan domestiknya, sehingga kontribusi dari adanya tinjauan pustaka tersebut, sebagai acuan untuk memahami konsep proteksionisme Donald Trump dan pentingnya baja dan aluminium sebagai pertahanan negara. Maka, gap yang belum dibahas pada tinjauan pustaka diatas adalah, alasan yang dalam mengenai penargetan Amerika Serikat terhadap Tiongkok secara khusus melalui kenaikan tarif baja dan aluminium sehingga memiliki dampak yang seperti apa terhadap ekonomi Amerika. Pembahasan tersebut tidak ditemukan dalam tinjauan pustaka diatas sehingga menjadi fokus penelitian ini. Kemudian, penelitian-penelitian diatas belum ada membahas kebijakan AS dalam menaikkan tarif baja dan aluminium asal Tiongkok dari kerangka pemikiran sekuritisasi yang diterbitkan oleh Barry Buzan, Ole Waever

dan Jaap de Wilde (1998) hal ini juga merupakan sebuah pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Karena, pada penelitian sebelumnya belum ada membahas terkait kebijakan AS dalam menaikkan tarif baja dan aluminium asal Tiongkok yang menggunakan teori sekuritisasi.

1.6 Kerangka Pemikiran

Sekuritisasi oleh Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap de Wilde

Penelitian ini akan dianalisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah menggunakan Teori Sekuritisasi oleh Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde (1998). Teori Sekuritisasi muncul sebagai jawaban bahwa isu ancaman tidak terjadi secara alami, melainkan ditentukan oleh aktor yang memiliki kekuasaan atau hirarki tertinggi dari suatu negara, seperti Presiden.

Dengan melabeli suatu isu sebagai ancaman melalui *speech act* (tindakan berujar), sebuah isu yang sebelumnya tidak dianggap darurat lalu dibingkai sebagai ancaman keamanan, meskipun ancaman tersebut tidak nyata (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 23–25). Proses ini memungkinkan politisasi isu untuk menjadikannya bagian dari kebijakan publik (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 23–24). Langkah-langkah suatu isu dapat dijadikan sebuah ancaman keamanan yaitu: ancaman eksistensial, *emergency action* (tindakan darurat), dan dampak terhadap hubungan antar unit karena melanggar aturan (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 26).

Dalam buku yang berjudul **"*Security: A New Framework for Analysis*"** yang ditulis oleh Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap de Wilde pada tahun 1998. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa dinamika keamanan tidak hanya soal militer atau perang menggunakan senjata, namun keamanan adalah jenis politik tertentu

yang berlaku untuk semua isu. Ancaman keamanan dapat didefinisikan secara tradisional dan non-tradisional. Pendekatan tradisional berkaitan dengan sektor militer, sedangkan pendekatan non-tradisional mencakup sektor politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pendekatan non-tradisional ini lebih menekankan pada isu domestik dan keamanan multidimensi, seperti keamanan ekonomi dan sosial, bukan hanya soal militer atau perang menggunakan senjata, namun di sektor ekonomi, perang yang dimaksud menggunakan tarif sebagai alat perang dagang (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 22–23). Negara dianggap aman ketika memenuhi keamanan di lima sektor ini (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 26).

Upaya dalam sekuritisasi, meliputi: ***securitizing actor*** adalah peran dari aktor yang berasal dari birokrat, pemerintahan, partai politik, kelompok kepentingan, yang melakukan ***speech act*** kepada *audiens* agar mem-*framing* isu menjadi ancaman dengan tujuan untuk mengubah atau mengeluarkan suatu kebijakan. Kemudian ***audience*** adalah pihak yang berusaha untuk diyakinkan oleh adanya tindakan keamanan dan diharapkan mendukung tindakan ini, yang dalam kasus ini bisa mencakup publik, politisi, dan industri yang terdampak (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 40–41).

Existential threat adalah ancaman yang bersifat objektif atau subjektif yang berhubungan dengan objek referensi yang perlu dilindungi. Ancaman eksistensial memberikan dasar bagi aktor sekuritisasi untuk menyatakan bahwa ancaman tersebut begitu besar sehingga memerlukan tindakan darurat, yang dapat melanggar aturan normal, demi melindungi objek tersebut. Keamanan terjadi ketika suatu isu dianggap sebagai ancaman eksistensial terhadap objek rujukan yang ditunjuk secara tradisional atau non-tradisional. Penelitian ini menggunakan sektor ekonomi untuk menjelaskan

ancaman eksistensial yang dinyatakan oleh aktor sekuritisasi pada saat speech act (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 21–31)**.**

Emergency action yaitu tindakan darurat yang dilakukan untuk menangani isu yang bersifat eksistensial. Ancaman yang bersifat eksistensial yang dihasilkan dari objek rujukan oleh aktor saat *speech act* yang kemudian mendapatkan dukungan untuk melakukan tindakan darurat di luar aturan yang berlaku. Tindakan darurat yaitu suatu kebijakan seperti menaikkan tarif, pembatasan perdagangan, dan lain sebagainya (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 21–24).

Terakhir, ***Breaking free of rules*** yaitu tindakan atau kebijakan pelanggaran yang diakibatkan dari adanya tindakan darurat. Persaingan perdagangan yang tidak adil yang dilakukan oleh Tiongkok, dimana dapat menjadi sebuah “ancaman bencana” dan "ancaman serius” bagi “keamanan nasional" Amerika Serikat. Sehingga, tindakan pelanggaran aturan ini didukung oleh sebuah isu yang menjadi skala prioritas teratas dari isu lainnya (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 25–33).

1.7 Argumen Sementara

Kebijakan Amerika Serikat dalam menaikkan tarif impor baja dan aluminium asal Tiongkok merupakan respon atas meningkatnya impor baja dan aluminium Tiongkok, sehingga merugikan produsen industri baja dan aluminium domestik AS. Untuk melindungi kepentingan keamanan domestik dan industri, Trump mengeluarkan kebijakan peningkatan tarif baja dan aluminium kepada Tiongkok. Kemudian, Tiongkok memiliki perkembangan ekonomi yang hampir setara dengan Amerika Serikat. Dalam konteks perang dagang dan persaingan ekonomi, Amerika Serikat berupaya mencegah dominasi ekonomi Tiongkok di

tatanan global yang berpotensi menggeser posisi AS sebagai negara *superpower*. Maka, penerapan teori sekuritisasi dari Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde yang diuraikan dalam buku *Security: A New Framework for Analysis* (1998), AS berupaya menekan potensi dominasi ekonomi Tiongkok. Melalui *securitizing actor*, Donald Trump sebagai aktor yang paling krusial dalam menjadikan isu baja dan aluminium impor asal Tiongkok sebagai bentuk ancaman, di dalam proses men sekuritisasi isu, terdapat tindakan berujar (*speech act*), yang akan mempengaruhi *audiens*, agar mendapatkan dukungan atas tindakan proteksionis terhadap impor baja dan aluminium asal Tiongkok. Melalui *existential threat*, Trump membingkai impor baja dan aluminium Tiongkok sebagai ancaman eksistensial yang berpotensi melemahkan industri AS dan mengancam keamanan ekonomi. Untuk mendukung *existential threat*, AS menerapkan tarif impor baja dan aluminium asal Tiongkok untuk membenarkan tindakan darurat (*emergency action*), langkah ini didasarkan pada kekhawatiran bahwa ketergantungan pada baja dan aluminium impor dari Tiongkok dapat melemahkan kemampuan industri AS untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, khususnya di sektor utama seperti pertahanan, dan terakhir *breaking free of rules*, kebijakan tarif sepihak yang dilancarkan Donald Trump terhadap Tiongkok, merupakan suatu pelanggaran perdagangan internasional yang telah diatur oleh *World Trade Organization*.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menafsirkan suatu fenomena yang terjadi, kemudian dianalisis. Penelitian ini bersifat deskriptif, dan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode, mulai dari pengumpulan data yang terkait dengan objek penelitian, analisis data, dan data yang diperoleh di analisis dan diinterpretasikan ke dalam bentuk tulisan (Setiawan 2018, 9–10). Sehingga dalam penelitian ini, metode kualitatif akan menjadi dasar untuk menjelaskan suatu kebijakan Donald Trump dalam menaikkan tarif impor baja dan aluminium asal Tiongkok pada tahun 2018-2020.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Kebijakan Donald Trump dalam Menaikkan Tarif Impor Baja dan Aluminium Pada Tahun 2018-2020 ini memiliki subjek yaitu Donald Trump sebagai Presiden dengan kuasa menaikkan tarif impor baja dan aluminium asal Tiongkok. Sedangkan objek penelitian ini adalah kebijakan tarif impor baja dan alumunium asal Tiongkok.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, laporan riset, dan artikel terkait yang mendukung penelitian.

1.8.4 Proses Penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara penulis terlebih dahulu melakukan kajian pustaka dengan tujuan mengetahui apakah topik sudah pernah diteliti sebelumnya dan jika sudah pernah diteliti maka membaca literatur untuk menemukan perbedaan, setelah itu menentukan dokumen, buku, bahan bacaan, website dan berita-berita yang berisikan informasi agar dapat mendukung analisis yang dilakukan, selanjutnya melakukan analisis untuk menjawab rumusan masalah.

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB 1: Menjelaskan mengenai latar belakang serta rumusan masalah, tujuan penelitian, rujukan tinjauan pustaka penelitian dan sistematika pembahasan diakhir.

BAB II: Menjelaskan kronologi terjadinya perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok serta dampak dari adanya Perang Dagang tersebut.

BAB III: Berisikan analisis dan kaitan dengan teori alasan yang mendasari Amerika Serikat era Donald Trump mengeluarkan kebijakan kenaikan tarif impor asal Tiongkok.

BAB IV: Berisikan kesimpulan rekomendasi untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

BAB 2

SEJARAH PERANG DAGANG DAN DAMPAK DARI PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN TIONGKOK

2.1 Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok Tahun 2018-2020

Perang dagang terjadi ketika suatu negara menerapkan kebijakan tarif ekonomi terhadap negara lain, yang kemudian dibalas dengan tindakan serupa. Sebagian besar perang dagang disebabkan oleh efek samping dari kebijakan proteksionisme, di mana suatu negara menggunakan tarif untuk melindungi kepentingan nasionalnya dari negara pesaing. Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok dimulai setelah Donald Trump menjadi Presiden.

Selama masa kepemimpinan Barack Obama tahun 2009-2017, hubungan dagang Amerika Serikat dan Tiongkok mengalami pasang surut dengan konflik-konflik mengenai dominasi pasar global, namun hubungan dagang tetap berjalan dengan baik. Terpilihnya Donald Trump sebagai Presiden Amerika Serikat pada tahun 2017, melalui kampanye nya tahun 2016, Donald Trump mengangkat isu ekonomi dan terorisme, menentang perjanjian perdagangan bebas dan mengecam kebijakan perdagangan Tiongkok (History.com 2019; VOA 2017).

Trump berkomitmen untuk mengembalikan kejayaan Amerika Serikat dengan slogan *"Make America Great Again"*, yang memanaskan hubungan diplomatik kedua negara melalui kebijakan proteksionisnya. Salah satu langkah utamanya adalah menaikkan tarif impor aluminium sebesar 25% dan baja 10% pada Maret 2018, kedua bahan merupakan impor terpenting bagi Amerika Serikat yang berasal dari Tiongkok. Namun, Presiden Donald Trump justru menandatangani

perintah eksekutif yang bertujuan untuk memberlakukan praktik penyelidikan atau yang disebut investigasi Pasal 301 terkait pelanggaran kekayaan intelektual oleh Tiongkok (Amiti, Redding, and Weinstein 2019, 188–92).

Pada Agustus 2018, Amerika Serikat dan Tiongkok saling menaikkan tarif tambahan sebesar 25% pada komoditas senilai $50 miliar, menandai eskalasi lebih lanjut (Delaney and Churchill 2018). Trump terus menekan Tiongkok dengan menerapkan tarif senilai $200 miliar pada barang impor, yang berarti separuh impor dari Tiongkok akan dikenakan kenaikan pajak, kemudian meningkat menjadi $267 miliar jika Tiongkok membalas tindakan pada sektor pertanian dan industri (Bloomberg 2018). Tiongkok merespons dengan memberlakukan tarif pada ekspor baja, aluminium, makanan, dan produk pertanian Amerika Serikat senilai $3,3 miliar pada April 2018, serta tarif tambahan pada ekspor AS senilai $50 miliar pada Juli dan Agustus, dan tarif lainnya pada ekspor Amerika Serikat senilai $60 miliar pada bulan September (Amiti, Redding, and Weinstein 2019, 188).

Perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok semakin memanas sejak Juli 2018 hingga September 2019 dengan saling membalas dalam kenaikan tarif dagang. Selain itu, pemerintahan Trump menerapkan langkah-langkah untuk memperketat akses perusahaan semikonduktor dan telekomunikasi yang berbasis di Tiongkok ke pasar Amerika Serikat untuk melindungi industri semikonduktor Amerika Serikat (Liu et al. 2022). Pada Mei tahun 2019, Amerika melarang perusahaan Amerika Serikat untuk menerbitkan lisensi terhadap produk-produk teknologi milik Tiongkok seperti Huawei. Perusahaan Google milik Amerika Serikat juga dilarang untuk memberikan akses kepada produk elektronik asal Tiongkok dengan dalih untuk melindungi data-data nasional Amerika Serikat dari

pencurian yang dicurigai dilakukan oleh Tiongkok. Tindakan *spionase* tersebut mendapatkan balasan serupa dari Tiongkok. Tiongkok menerapkan peraturan bahwa perusahaan atau instansi dilarang menggunakan produk-produk elektronik yang berasal dari Amerika Serikat seperti Dell (Arisanto and Wibawa 2021, 165–66).

Donald Trump mempertegas kewaspadaan terhadap Tiongkok yang dapat merugikan keamanan domestik Amerika Serikat melalui kampanye Pemilihan Umum Presiden tahun 2016 di Monessen, Pennsylvania, pada tanggal 28 Juni

> "*Jika Tiongkok tidak menghentikan aktivitas ilegalnya, termasuk pencurian rahasia dagang Amerika, saya akan menggunakan setiap kekuasaan presiden yang sah untuk menyelesaikan perselisihan dagang, termasuk penerapan tarif sesuai dengan Pasal 201 dan 301 Undang-Undang Perdagangan tahun 1974 dan Pasal 232 Undang-Undang Perluasan Perdagangan tahun 1962*," (Bown 2021, 2).

Keseriusan Donald Trump mempertahankan dominasi ekonomi Amerika Serikat menjadikan agenda kenaikan tarif impor asal Tiongkok sebagai tujuan utama dalam janji kampanye pemilu 2016. Trump berdalil bahwa Amerika Serikat telah ditipu oleh Tiongkok sebagai mitra dagang, namun justru terjadi defisit perdagangan Amerika Serikat (Nzeribe and Okoye, n.d., 79).

Tabel 2.2 Timeline Amerika Serikat dan Tiongkok Saling Membalas Tarif Tahun 2018-2020

Tahun	Tarif AS	Kebijakan AS	Respon Tiongkok
22 Januari - 08 Maret 2018	Mesin cuci 20 % Panel Surya 30 % Baja 25% Aluminium 10%	Trump memberlakukan kebijakan berdasarkan Pasal 201 dan Pasal 232, dengan mengenakan tarif pada mesin cuci, panel surya, serta tarif tambahan terhadap impor baja dan aluminium berlaku bagi semua mitra dagang AS.	Belum merespon
02 April 2018			Sebagai respons terhadap tarif baja dan aluminium berdasarkan Pasal 232 AS, Tiongkok membalas dengan mengenakan tarif hingga 25% pada 128 produk AS, termasuk pesawat terbang dan kedelai.
03 April 2018 - 04 April 2018	Tarif 25% (Impor Tiongkok senilai $50 miliar)	Trump mengumumkan rencana tarif 25% pada impor Tiongkok senilai sekitar $50 miliar.	Tiongkok menerapkan tarif balasan yang sama terhadap impor AS yang senilai $50 miliar.
06 Juli 2018	Tarif 25% (Impor Tiongkok senilai $34 miliar)	Amerika Serikat mengatakan bahwa pungutan 25% terhadap impor Tiongkok senilai $34 miliar.	Tiongkok mengenakan tarif 25% terhadap barang-barang AS senilai $34 miliar.
07 Agustus 2018	tarif 25% (Impor Tiongkok senilai $16 miliar)	Amerika Serikat merilis daftar barang-barang Tiongkok senilai $16 miliar yang akan dikenakan pajak sebesar 25%.	Tiongkok membalas dengan bea masuk sebesar 25% terhadap barang-barang AS senilai $16 miliar.

24 September 2018	Tarif 10% - 25% (Impor Tiongkok senilai $200 miliar)	AS memberlakukan pasal “301” dan menerapkan Tarif 10% terhadap impor Tiongkok senilai $200 miliar. Pemerintah mengatakan tarif akan meningkat menjadi 25% pada 1 Januari 2019.	Tiongkok mengenakan tarif 5-10% terhadap barang-barang AS senilai $60 miliar sebagai pembalasan terhadap tarif pasal 301 AS.
01 Desember 2018	Menunda tarif 25% ($200 miliar)	Amerika Serikat dan Tiongkok melakukan proses negoisasi dan sepakat penghentian tarif baru selama 90 hari.	Tiongkok sepakat penghentian tarif selama 90 hari dan membeli produk AS dalam jumlah yang ‘sangat besar’.
10 Mei 2019	Tarif 25% (Impor Tiongkok senilai US$200 miliar) berlaku	Proses Negosiasi gagal dan AS menaikkan tarif terhadap barang-barang Tiongkok senilai US$200 miliar dari 10 % menjadi 25 %.	Tiongkok merespons dengan mengumumkan bahwa mereka akan menaikkan tarif terhadap barang-barang AS senilai US$60 miliar mulai 1 Juni.
23 Agustus 2019			Tiongkok mengumumkan rencana tarif 5-10% terhadap barang-barang AS senilai US$ 75 Miliar.
01 September 2019		Tarif AS terhadap Impor Tiongkok senilai lebih dari US$125 miliar dimulai sesuai perkiraan.	
14 Januari 2020		AS dan Tiongkok setuju melakukan perjanjian perdagangan fase pertama (*Phase One Deal*).	Tiongkok setuju untuk membeli tambahan ekspor barang dan jasa AS senilai $200 miliar selama tahun 2020 dan 2021. Meskipun bukan bagian dari perjanjian hukum, masing-masing pihak juga mengindikasikan bahwa mereka akan memotong separuh tarif bilateral terakhir yang

			diberlakukan pada 1 September 2019.
20 Januari 2021		Pemerintah Donald Trump sudah tidak menjabat sebagai Presiden AS.	

Sumber*:* (*Reuters* 2020)

Meskipun Amerika Serikat telah memberi peringatan kepada Tiongkok, namun aksi balas membalas dalam perang dagang tetap berlanjut. Aksi balasan Tiongkok didorong bahwa kenaikan tarif oleh Amerika Serikat telah melanggar aturan *World Trade Organization* (WTO) tentang pasar bebas, yang berpotensi mengancam rantai pasokan global, dan merugikan ekonomi internasional. Selain itu, Tiongkok merasa berhak melindungi kepentingan domestiknya. Selama perang dagang, Amerika Serikat dan Tiongkok melalui 4 babak dan diakhiri negosiasi yang gagal. Upaya penyelesaian melibatkan pertemuan tingkat menteri antara Xi Jinping dan Donald Trump pada KTT G20 di Buenos Aires, yang menghasilkan kesepakatan untuk menangguhkan tarif baru selama 90 hari guna memfasilitasi perundingan (Chong and Li 2019, 8). Namun, negosiasi ini dinilai hanya bertahan sementara, dengan ancaman tindakan lebih lanjut jika tidak ada kesepakatan substansial yang dicapai selama periode perundingan. Perang dagang memicu eskalasi, dan Donald Trump tidak menghentikan kebijakan kenaikan tarif impor baja dan aluminium asal Tiongkok. Sebab Trump menilai bahwa adanya praktik perdagangan tidak adil dan dumping baja dan alumunium asal Tiongkok sebagai "serangan" terhadap perekonomian Amerika Serikat. Maka, dengan adanya kenaikan tarif diharapkan dapat mendorong produsen asing untuk beralih ke Amerika Serikat (Li 2018, 280–81).

Perdagangan antar negara memberikan dampak positif bagi setiap negara dalam memenuhi kebutuhan dan memperoleh keuntungan. Namun, meningkatnya aktivitas perdagangan juga menimbulkan persaingan perdagangan yang semakin ketat. Hal ini menyebabkan hubungan antar negara tidak selalu berjalan dengan baik sehingga memicu terjadinya konflik antar negara hingga terjadinya perang dagang. Perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok melalui tarif perdagangan. Hal ini akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang keduanya (Sari, Djayasinga, and Aida 2021, 132).

Amerika Serikat dan Tiongkok memiliki hubungan dagang yang cukup baik, namun perdagangan antara keduanya sangat tidak seimbang, mengingat Tiongkok memiliki surplus perdagangan besar dengan Amerika Serikat. Defisit perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok menjadi masalah utama bagi pemerintah Amerika Serikat. Pada tahun 2018, defisit perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok mencapai US$ 419,5 miliar. Hal ini menjadi perhatian utama bagi pemerintahan Amerika Serikat yang berusaha untuk mengurangi defisit perdagangan dengan Tiongkok. Alhasil, perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok pecah sebagai usaha Amerika mempertahankan kekuatannya sebagai negara nomor satu dunia (Taufani 2023).

Perang dagang AS-Tiongkok yang dilancarkan oleh pemerintahan Presiden Donald Trump telah menciptakan kondisi yang berlawanan dengan kondisi yang mendorong reformasi pasar pada tahun 2001. Washington mengenakan tarif unilateral, meluncurkan kasus-kasus perselisihan dagang, menerapkan larangan ekspor, dan menerapkan pembatasan pada investasi asing di Amerika Serikat.

Pemerintahan Trump menggambarkan hubungan dengan Tiongkok dalam konteks kompetisi *zero-sum* dan bahkan mengancam pemisahan perekonomian raksasa kedua negara tersebut yang sepenuhnya saling terkait (Tan 2021, 14).

2.2 Dampak dari Perang Dagang Amerika Serikat dan Tiongkok Tahun 2018

Penerapan kenaikan tarif perdagangan memang pada mulanya akan menciptakan keuntungan pada negara yang memberlakukan kebijakan tersebut, terciptanya peningkatan produksi dan terbukanya lapangan kerja dalam negeri yang dapat meningkatkan pendapatan (Žemaitytė and Urbšienė 2020, 5). Namun, kebijakan kenaikan tarif tersebut dapat menimbulkan kerugian di beberapa sisi, ditambah dengan adanya *proteksionisme* memicu serangan balasan yang mengakibatkan ketidakstabilan pasar internasional sehingga adanya kenaikan harga, penurunan *output* serta kerugian terhadap rantai pasokan akibat peralihan perdagangan agar terhindar dari kenaikan biaya tarif. Akibatnya, kesejahteraan dalam negeri dapat terancam. Dalam perang dagang Amerika Serikat dan Tiongkok, kedua negara telah mengalami kerugian yang serupa akibat adanya aksi saling membalas dalam menerapkan tarif (Trump Trade War Economic, n.d.).

Kenaikan tarif yang diberlakukan oleh Amerika Serikat berdampak pada 18% dari impor atau berpengaruh 2,6% GDP dari negara tersebut dan kenaikan balasan yang diberlakukan Tiongkok berdampak sejumlah 11% dari impor atau setara 3,6% dari GDP Tiongkok. Akibatnya industri-industri perlu menaikkan biaya sekitar dua per tiga dari produk yang dikenakan kenaikan tarif (Fajgelbaum et al. 2023).

Ketegangan akibat perang dagang tidak hanya berdampak negatif terhadap kedua negara namun juga mempengaruhi negara-negara mitra dagang lainnya. Secara domestik kenaikan tarif tersebut telah mengurangi akses dagang dari kedua negara namun tidak mengurangi defisit perdagangan. Terlebih, ketika Tiongkok melakukan pembalasan tarif menyebabkan ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok menurun sehingga melemahkan pertumbuhan ekspor Amerika Serikat ke Tiongkok (Cerutti, Gopinath, and Mohommad 2019). Konsumen dari kedua negara tersebut menjadi pihak yang dirugikan sebab barang-barang impor secara umum biaya ditanggung sepenuhnya oleh konsumen, sedangkan harga-harga impor dari Tiongkok melonjak tajam. Sehingga menimbulkan kenaikan harga yang bersaing dalam negeri Amerika Serikat (UNCTAD 2019).

Perspektif produsen cukup beragam, adanya pemberlakuan tarif menimbulkan persaingan pasar yang menyebabkan peralihan impor, contohnya Amerika Serikat dan Meksiko mengalami peningkatan impor sebesar $850M meskipun barang dikenakan kenaikan tarif, akibat melemahnya aktivitas impor dari Tiongkok sebesar $850M, maka menyebabkan nilai impor Amerika Serikat tidak terpengaruh apapun dan cenderung memiliki nilai serupa (Cerutti, Gopinath, and Mohommad 2019).

Pada Januari 2020, impor Amerika Serikat asal Tiongkok menurun menjadi $32.95M setelah sebelumnya mencapai $38.27M pada Maret 2018, yang menandakan bahwa Amerika Serikat serius pada komitmennya untuk menghentikan ketergantungan terhadap impor asal Tiongkok. Pandemi COVID-19 turut menyebabkan terguncangnya pasar global sehingga dengan adanya perang

dagang membuat perusahaan-perusahaan beralih kepada negara-negara lain untuk meminimalisir kerugian (Zeng 2023).

Selain perusahaan, negara-negara mitra dagang Amerika Serikat dan Tiongkok juga terkena dampak dari adanya perang dagang, negara seperti Indonesia, Singapura, Malaysia, Filipina, Thailand, Jepang, Vietnam, India, Korea Selatan dan Hongkong mengalami penurunan sebesar 3,20% selama masa perang dagang berlangsung, sebelumnya mengalami kenaikan 4,29% di tahun 2018. Adanya perang dagang dan penurunan permintaan global membuat pertumbuhan ekonomi negara-negara mitra dagang Amerika Serikat dan Tiongkok melambat (Sari, Djayasinga, and Aida 2021, 133–34).

Amerika Serikat harus menghadapi kondisi yang cukup rumit akibat adanya perang dagang, suku bunga dana Federal naik lebih cepat dan adanya inflasi domestic dalam jangka yang tidak ditentukan. Akibatnya, tekanan tersebut akan memperburuk aliran investasi, produksi industri dan perdagangan global menurun di tengah aksi proteksionisme. Tingkat GDP riil global berkurang 0,1% pada tahun 2018, 0,8% tahun 2019 dan 1,4% pada tahun 2020. Amerika Serikat mengalami penurunan terbesar karena impornya menurun 4,5% pada tahun 2020 (Trump Trade War Economic, n.d.). Konsumen Amerika Serikat tentu saja menjadi pihak yang menanggung beban berat dari naiknya tarif Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Perusahaan-perusahaan yang telah bergantung terhadap impor asal Tiongkok mengalami kesulitan untuk memindahkan fasilitas ke negara-negara mitra dagang lainnya sehingga membuat kondisi ekonomi domestik Amerika Serikat berada dalam kesulitan (Gertz, n.d.).

Gejolak dalam negeri Amerika Serikat juga terjadi akibat adanya kenaikan tarif yang memicu perang dagang dengan Tiongkok, pasar Asia mengalami kekhawatiran yang menyebabkan aksi penjualan tajam di *Wall Street* (Rushe and agencies 2018). Menurut Morgan Stanley, adanya tarif yang diberlakukan Amerika Serikat berdampak 0,6% di ranah perdagangan global dan menyumbang penurunan 0,1% GDP global (BBC 2018).

Donald Trump mengukur kinerjanya dengan berpatokan kepada harga saham, adanya penurunan harga saham tentu saja telah menjadikan kinerjanya sedikit menurun, menurut para ekonom dari *Federal Reverse Bank of New York* dan *Columbia University* melaporkan bahwa perusahaan-perusahaan Amerika Serikat telah mengalami penurunan saham sebesar $1,7 Triliun karena adanya kenaikan tarif impor asal Tiongkok (S. Anderson 2020).

BAB 3

KENAIKAN TARIF IMPOR BAJA DAN ALUMINIUM ASAL TIONGKOK SEBAGAI UPAYA SEKURITISASI AMERIKA SERIKAT ERA DONALD TRUMP

Menurut Buzan dkk upaya sekuritisasi bermula dari adanya tindakan *speech act* yang dilakukan oleh *securitizing actor*. Tindakan *speech act* adalah tindakan yang memberikan pemahaman terhadap *audiens* bahwa isu tertentu membutuhkan upaya sekuritisasi untuk melindungi *referent object*. Maka, *securitizing actor* harus memahami *existential threat* yaitu ancaman eksistensial yang berhubungan dengan *reference object* sebagai pihak-pihak yang membutuhkan perlindungan yang akan menghasilkan *extraordinary measure* atau tindakan darurat sebagai jawaban dari upaya sekuritisasi isu. Maka pada bab III akan fokus membahas mengenai upaya sekuritisasi dengan landasan konsep keamanan Buzan dkk (Buzan, Wæver, and Wilde 1998).

3.1 *Speech Act* sebagai Upaya *Securitizing Actor* Membingkai Isu Kepada *Audiences*

Buzan dkk menjelaskan bahwa dalam proses sekuritisasi, ada keterlibatan *securitizing actor* dan *audiens*. *Securitizing Actor* merupakan pihak yang melakukan *speech act* kepada *audiens* dengan tujuan mendapatkan dukungan untuk membawa isu menjadi prioritas yang harus dituntaskan (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 41). Maka, untuk dapat mempengaruhi *audiens*, *securitizing actor* harus berasal dari pihak-pihak yang memiliki pengaruh atau kekuasaan dalam suatu

negara agar dapat mencapai tujuan tertentu, kemudian ada *functional* aktor yang bukan berasal dari dalam sistem politik namun keberadaanya diperhitungkan, seperti perusahaan, serikat pekerja dan organisasi tertentu (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 36–41). Aspek penting dalam sekuritisasi adalah *speech act* yang merupakan tindakan bicara atau ujaran untuk membangun pemahaman mengenai isu, terkait bahaya atau tidak, penting atau bukan. Munculnya dukungan dari *audiens*, bergantung pada seberapa efektifnya *speech act* yang dilakukan oleh *securitizing actor* (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 26–34).

Pada Maret 2018, Donald Trump mengumumkan akan menerapkan tarif pajak impor baja dan aluminium secara menyeluruh dengan dalil melindungi keamanan nasional Amerika Serikat, sebab Donald Trump menilai bahwa industri baja dan alumunium dalam negeri mengalami degradasi. Pada kampanye Pemilihan Umum Presiden tahun 2016, *speech act* Donald Trump tertuju pada perlindungan baja dan alumunium melalui pernyataannya *"...It will be American steel that will fortify America's crumbling bridges,"* (Zoe 2018).

Dalam studi kasus kenaikan tarif baja dan alumunium asal Tiongkok yang diberlakukan oleh Amerika Serikat, Donald Trump sebagai Presiden merupakan aktor sekuritisasi yang paling krusial, sebagai Presiden Amerika Serikat, Trump melakukan tindakan agresif dengan menaikkan tarif impor baja dan aluminium dari Tiongkok, yang berpotensi mengancam perekonomian domestik. Donald Trump menargetkan impor baja dan alumunium asal Tiongkok dengan tarif tinggi yang dapat mempengaruhi konsumen dan perusahaan Amerika Serikat yang akan terkena dampak kenaikan harga produk akibat tarif tersebut. Sejalan dengan kebijakan

tersebut, timbulnya perang dagang membuat saham-saham *Wall Street* melemah. Meskipun menargetkan Tiongkok secara khusus, Amerika Serikat mendapatkan respon mengecam dari negara-negara mitra dagang nya sendiri, seperti Kanada sebagai sumber impor baja dan alumunium terbesar di Amerika Serikat akan mengambil tindakan tegas untuk membela kepentingan negaranya dari aksi merugikan yang dilakukan Amerika Serikat (Thomas and Wiseman 2018).

Sejak awal, Donald Trump telah menunjukkan keberpihakannya terhadap kesejahteraan AS melalui kebijakan yang dibuat lebih condong untuk meningkatkan perekonomian dalam negeri dan menganggap kegiatan impor asal Tiongkok telah melemahkan sistem perekonomian Amerika Serikat, khususnya industri baja dan alumunium. Pada 1 Maret 2018, saat diwawancarai oleh reporter di *White House*, Donald Trump menyampaikan *speech act* bahwa Amerika Serikat akan kembali membangun industri baja dan alumunium dalam negeri. Donald Trump berjanji di hadapan para petinggi baja dan aluminium *"…We're going to build our steel industry back and we're going to build our aluminum industry back,"* (Ydstie and Schneider 2018).

Speech act pertama Donald Trump tersebut mempengaruhi *audiens* pasar saham, meskipun respon negatif terjadi dengan menurunnya indeks pasar saham, seperti Dow Jones turun 1,7% namun tidak mempengaruhi langkah Donald Trump dalam memberlakukan kenaikan tarif impor baja dan aluminium tersebut. Namun, *speech act* tersebut direspon positif oleh petinggi-petinggi perusahaan yang sejalan dengan Donald Trump, seperti *CEO U.S Steel* David Burritt yang mendukung tindakan Donald Trump sebagai langkah yang tepat untuk Amerika Serikat, begitu pula dengan John Lapides, *CEO United Aluminum Corp* yang berada di kubu

Donald Trump menilai bahwa persaingan dagang yang tidak sehat akan merugikan Amerika Serikat sehingga tindakan Donald Trump akan menciptakan persaingan yang setara (Ydstie and Schneider 2018).

Saat terjadi kekacauan di *White House*, Partai Republik pecah menjadi dua kubu, sebagian menentang dan mendukung Donald Trump, Pada 8 Maret 2018, di tengah upacara di White House yang dihadiri pekerja baja dan aluminium, Donald Trump menyatakan bahwa kebijakan kenaikan tarif impor baja dan aluminium ditujukan untuk melindungi keamanan nasional AS (Palmer and Restuccia 2018). Anggota Partai Republik yang kontra terhadap keputusan Donald Trump beranggapan keputusan tersebut akan merusak hubungan dagang AS dan Anggota Partai Republik yang pro terhadap Trump, turut dalam meyakinkan White House dan masyarakat bahwa tindakan Donald Trump merupakan langkah yang benar, bahkan menargetkan Tiongkok lebih spesifik dibandingkan mitra dagang yang lainnya (Mattingly, Fox, and Barrett 2018). Walaupun Donald Trump tidak didukung sepenuhnya oleh partainya sendiri, Trump tetap akan melanjutkan kebijakan kenaikan tarif terhadap impor baja dan aluminium melalui pernyataannya *"…Today, I'm defending America's national security by placing tariffs on foreign imports of steel and aluminum,"* (Palmer and Restuccia 2018).

Kongres terpecah, tak hanya Partai Republik yang terbagi menjadi kubu pro dan kontra, tetapi juga partai oposisi yakni Partai Demokrat. Senator Demokrat Joe Manchin dari West Virginia memberikan dukungan terhadap tindakan Donald Trump sebagai awal yang baik bagi Amerika Serikat. Di sisi lain, Ketua DPR Paul Ryan menyatakan kesiapannya untuk bekerja sama demi mengoptimalkan kebijakan tarif. Senator Republik John Kennedy percaya bahwa tindakan Trump

mampu menyeimbangkan persaingan internasional secara adil (Guild 2018).

Sejalan dengan *proteksionisme* yang diusung Donald Trump, Pemerintahan Amerika Serikat menilai bahwa kebijakan tersebut akan menguntungkan Amerika Serikat terlebih dibidang manufaktur, memulihkan keamanan Amerika Serikat dan membuka hubungan dagang lebih baik dengan negara-negara di dunia (Gertz 2020). Namun, langkah tersebut telah mengguncang pasar global dan disinyalir akan menciptakan resesi global. Donald Trump berdalil bahwa tindakan tersebut dilandasi betapa pentingnya sektor baja dan aluminium bagi Amerika Serikat. Bahkan, di hadapan para pekerja sektor baja dan alumunium Donald Trump menekankan *"...A strong steel and aluminum industry are vital to our national security, absolutely vital, Steel is steel. You don't have steel; you don't have a country"* (Horsley 2018).

Para Pekerja baja dalam negeri mengapresiasi langkah Donald Trump. Pimpinan *Steelworkers* dari Massena, New York yaitu Mark Goodfellow, menyatakan dukungan penuh terhadap kebijakan Trump karena untuk memenangkan para pekerja industri baja dan alumunium yang selama ini menghadapi persaingan tidak adil. Mark Goodfellow mengapresiasi langkah Donald Trump yang lebih condong untuk meningkatkan perekonomian dalam negeri melalui pernyataanya *"...It feels like the American worker is getting a break and finally getting a shot to compete on a level playing field"* (Horsley 2018).

Maka, ketika pasar saham terguncang, *The Federal Reserves* diminta untuk menurunkan suku bunga guna mengantisipasi adanya peningkatan resesi. Namun, Donald Trump tetap yakin akan kekuatan ekonomi Amerika Serikat, kepada wartawan saat ditemui di *White House*, mengatakan bahwa risiko pasar sudah

diprediksi sejak awal untuk meloloskan kebijakan (Bose and Shalal 2019). Sejak pengumuman tarif yang akan diberlakukan, saham produsen mobil Amerika Serikat yang merupakan konsumen baja dan alumunium mengalami penurunan, dan saham Boeing terpengaruh dengan adanya indeks penurunan. Namun, Donald Trump tetap meyakinkan dengan tindakan *speech act,* secara langsung maupun di media sosial (Swanson 2018).

> *"Our Steel and Aluminum industries (and many others) have been decimated by decades of unfair trade and bad policy with countries from around the world. We must not let our country, companies and workers be taken advantage of any longer. We want free, fair and SMART TRADE*! (Donald J. Trump 2018).

> *"Ultimately, it's going to go much higher than it ever would have gone, because China was like an anchor on us. China was killing us with unfair trade deals"* (Bose and Shalal 2019).

Penasihat *White House,* Peter Navarro berada di kubu Donald Trump, jika tetap membiarkan Tiongkok mencuri kekayaan intelektual Amerika Serikat dan menipu tanpa adanya tindakan untuk mencegah, maka sama dengan membiarkan Amerika Serikat tidak memiliki masa depan, dengan pemberlakuan tarif maka memberikan Amerika Serikat hak untuk membela keamanan ekonomi dan nasional (PBS News 2018).

U.S Commerce Departemen atau Departemen Perdagangan Amerika turut mendukung langkah Donald Trump setelah mendapatkan laporan bahwa tingkat impor yang berlebihan khususnya sektor baja dan aluminium dapat mengancam keamanan nasional Amerika Serikat. Departemen Perdagangan Amerika Serikat memberikan rekomendasi-rekomendasi kebijakan yang dapat diterapkan agar impor tidak lagi mengancam keamanan nasional (Adjusting Imports of Steel 2018).

Tak hanya mempengaruhi serikat pekerja baja dan alumunium, *speech act* Donald Trump menuai dukungan dari *American Iron and Steel Institute* (AISI) yang merupakan organisasi pengolah baja. Bahwa impor baja yang bersubsidi dan dumping telah merusak industri baja Amerika Serikat, sehingga tindakan Donald Trump telah membawa harapan bagi industri baja Amerika Serikat untuk pulih. AISI melaporkan bahwa kebijakan yang diberlakukan telah meningkatkan ekspor baja sebanyak 5% pada tahun 2018, melonjak jika dibandingkan tahun 2017. Kapasitas produksi pabrik telah meningkat hingga 80% dengan impor baja menurun sebesar 50% sejak tarif diberlakukan pada April 2018 (Locke 2019). Meskipun, saham-saham produksi mobil hingga pesawat menurun, namun saham pembuat baja dan alumunium Amerika Serikat menguat (Holland and Gibson 2018).

Menteri Perdagangan Amerika Serikat Wilbur Ross, Peter Navarro, Mike Pence dan Duta Besar Lighthizer turut berperan dalam rencana kenaikan tarif yang dilakukan oleh Donald Trump. Dukungan diberikan sebab menyadari pentingnya untuk melakukan pengamanan atas bencana ekonomi yang menyebabkan penutupan pabrik, dan jutaan pekerja kehilangan pekerjaan yang melanda Amerika Serikat karena adanya praktik perdagangan bersubsidi Tiongkok (The American Presidency Project 2018).

Menurut Buzan dkk, *speech act* dapat dikatakan berhasil ketika *securitizing actor* mampu mempengaruhi *audience* untuk mendukung suatu kebijakan atau langkah (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 31–34). Maka, *speech act* yang dilakukan Donald Trump sebagai *securitizing actor* dapat dikatakan berhasil sebab mampu menarik dukungan dari masyarakat dan *functional actor*. Seperti, anggota-anggota Partai Demokrat yang merupakan partai oposisi namun memberikan

dukungan terhadap *speech act* Donald Trump, serikat pekerja baja dan alumunium Amerika Serikat dan organisasi (AISI) baja dan alumunium menyatakan dukungannya. Dapat dikatakan berhasil pula, sebab saham-saham perusahaan baja dan alumunium menguat setelah adanya *speech act* yang dilakukan.

3.2 *Existential Threat* Ekonomi sebagai Ancaman Nyata Terhadap *Referent Object*

Buzan dkk (1998), membagi *Existential Threat* menjadi lima sektor (militer, politik, ekonomi, masyarakat dan lingkungan). Penelitian ini menggunakan sektor ekonomi untuk menjelaskan ancaman eksistensial yang dinyatakan oleh aktor sekuritisasi pada saat *speech act* (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 21–22)**.** *Existential threat* merupakan ancaman nyata yang ada dan dimunculkan oleh *securitizing actor* dalam *speech act* (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 24–27).

Keamanan dalam sektor ekonomi berarti adanya kekhawatiran mengenai ketidakstabilan, kesenjangan, penurunan ekonomi dan kemunduran hegemoni yang menyebabkan melemahnya dominasi di tatanan global. Maka, ancaman nyata dapat berbentuk adanya pengangguran, persaingan ekonomi dan ketergantungan ekonomi terhadap negara lainnya (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 97). Bagi Buzan dkk, untuk menganalisis suatu isu ancaman, maka harus mengetahui hubungan atau keterkaitan *existential threat* dengan *referent object* (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 21).

Keamanan ekonomi berkaitan dengan isu-isu yang muncul dan berubah menjadi *existential threat*, seperti adanya kemampuan negara untuk mempertahankan kemandiriannya terhadap produksi alat-alat militer di pasar

global, saling bekerja sama namun tidak memiliki ketergantungan yang dapat menghambat produksi dalam negeri terkait alat militer, kemerotasan hegemoni yang menyebabkan ketidakstabilan domestik dan adanya kekhawatiran bahwa reaksi negatif proteksionisme (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 98).

3.2.1 Kekhawatiran Amerika Serikat Akan Melemahnya Hegemoni

Dewasa ini, globalisasi berdampak baik bagi konsumen namun menyebabkan tekanan bagi negara dan masyarakat untuk mengubah cara mencari sumber penghasilan (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 111). Akses perpindahan yang mudah membuat negara-negara lebih leluasa dalam melakukan kerja sama. Namun, ternyata globalisasi dapat melemahkan predikat 'hegemoni' milik Amerika Serikat, hegemoni merujuk pada supermasi negara dengan indikator kekuasaan dalam militer, ekonomi, teknologi dan budaya (P. Anderson 2017, 184). Maka, perdagangan global seharusnya mengutamakan kepentingan nasional tanpa melemahkan dominasi Amerika Serikat melalui persaingan (Supyan 2020, 653).

Menurut data *International Monetary Fund* (IMF), Tiongkok memiliki ekonomi terkuat di dunia pada tahun 2018, menjadi eksportir terbesar dan importir kedua. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang pesat telah mengubah tatanan global. Pada tahun 2019, GDP Amerika Serikat sebesar $21,4T, sedangkan Tiongkok $14,1T, nominal keuntungan pasar Tiongkok hampir sama besarnya dengan AS (Grosse, Gamso, and Nelson 2021, 2–4).

Pada tahun 2017, AS mengalami defisit perdagangan sebesar $863 miliar (naik 8,1 persen dari tahun 2016), defisit tertinggi terjadi pada Tiongkok $396 miliar, diikuti oleh Meksiko $74 miliar dan Jepang $72 miliar. Untuk menghentikan defisit, *White House* tampaknya bersedia mempertaruhkan kerja sama ekonomi dan strategisnya dengan Tiongkok, merusak hubungan dengan mitra NAFTA, mengasingkan sekutu Organisasi Perjanjian Amerika Utara (NATO) Eropa, dan melemahkan aliansi dengan negara-negara lain (Steinbock 2018).

Amerika Serikat berusaha untuk menekan Tiongkok sebab khawatir akan pertumbuhan pesat di bidang ekonomi yang akan menyebabkan tantangan terhadap hegemoni yang sudah disandang Amerika Serikat (da Costa 2018). Pada tahun 2018, Tiongkok mengekspor baja sebanyak 66.9% meskipun turun sebanyak 7.3% pada tahun 2019, namun Tiongkok tetap mewakili 15% dari jumlah ekspor baja global, melebihi Jepang di tahun 2019 (Global Steel Trade Monitor 2020). Kebijakan tarif Donald Trump dapat mengganggu rantai pasokan baja dan aluminium Amerika Serikat, karena Tiongkok adalah produsen sekaligus eksportir baja dan aluminium terbesar di dunia serta pemasok ketujuh terbesar Amerika Serikat (Lv and Munroe 2024).

Maka, Donald Trump menerapkan tarif impor Tiongkok untuk memperlambat pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang terus berkembang pesat sebab perekonomian Tiongkok sangat bergantung pada aktivitas ekspor, meningkatkan ekonomi Amerika Serikat yang sempat melambat dan menggagalkan praktik perdagangan yang tidak adil yang dapat merugikan perusahaan-perusahaan Amerika Serikat, kerugian tersebut disebabkan oleh adanya subsidi baja dan

aluminium dari Tiongkok, sehingga barang tersebut dijual secara murah ke Amerika Serikat (Boylan, McBeath, and Wang 2021; Tankersley and Bradsher 2018).

Akibat kebijakan tarif Donald Trump, Tiongkok mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi dan memperparah masalah hutang yang sulit diselesaikan oleh pemerintah Tiongkok. Sehingga, Tiongkok mengalami situasi yang rumit dan sedikit tidak stabil (Bradsher 2018). Maka, langkah Donald Trump dinilai sebagai alat untuk menekan pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang terus berkembang pesat, meskipun memicu perang dagang namun memberikan kesempatan pada Amerika Serikat untuk memperbaiki kondisi ekonomi agar tetap mempertahankan predikat hegemoni. Akibatnya, Tiongkok melaporkan tindakan AS ke WTO sebagai pelanggaran aturan perdagangan bebas WTO dan tindakan yang sudah membahayakan ekonomi global (Cassella 2018). Pada tabel 2.2, Tiongkok membalas tindakan AS dengan mengenakan tarif 25% pada 128 produk AS, termasuk pesawat terbang dan kedelai, hal ini dilakukan guna melindungi ekonomi domestik Tiongkok (*Reuters* 2020).

Pemerintahan Trump menganggap Tiongkok sebagai ‘tantangan utama’ terhadap keamanan nasional Amerika Serikat, terutama dengan adanya inisiatif *Belt and Road Initiative* (BRI) yang memperkuat hubungan dagang Tiongkok secara global, hal ini dapat mengancam hegemoni Amerika Serikat dan membawa kekhawatiran bagi Amerika Serikat. BRI dapat membantu memperkuat perekonomian Tiongkok terlebih dalam sektor baja dengan meningkatkan peluang dagang (Bandow 2017).

Tiongkok berhasil melampaui kekhawatiran Amerika Serikat dibandingkan ketika bersaing dengan Rusia. Akibatnya, Donald Trump mendefinisikan Tiongkok sebagai ‘tantangan utama’ yang dapat mengancam keamanan nasional Amerika Serikat. Adanya kekhawatiran Amerika Serikat mengenai kebangkitan ekonomi Tiongkok menjadikan Tiongkok sebagai ‘kekuatan tajam’ atau ‘negara berpengaruh kuat’ yang dapat mengancam hegemoni Amerika Serikat tidak hanya secara ekonomi, tetapi juga ideologi, teknologi, diplomasi dan militer (Zhao 2021).

Kekhawatiran Donald Trump terhadap kebangkitan ekonomi Tiongkok diperkuat oleh adanya pernyataan dari Michael Collins, seorang Wakil Asisten Direktur Pusat Misi Asia Timur CIA, Christopher Wray, seorang Direktur FBI, dan Dan Coats, seorang Direktur Intelijen Nasional AS. Melalui Forum Keamanan, Michael Collins, mengatakan bahwa tujuan operasi pengaruh Tiongkok secara global adalah untuk menggantikan posisi Amerika Serikat sebagai negara adidaya terkemuka. Kemudian pernyataan lainnya dari Christopher Wray dan Dan Coats, juga menuding Tiongkok sebagai ancaman signifikan bagi Amerika Serikat (Tarabay 2018).

3.2.2 Peningkatan Ketergantungan Baja dan Aluminium Tiongkok di Pasar Amerika Serikat

Meskipun menimbulkan perdebatan di Kongres, langkah tarif yang diterapkan Amerika Serikat terhadap Tiongkok merupakan upaya Donald Trump untuk melindungi industri baja dan alumunium dalam negeri guna melindungi ekonomi domestik. Setelah adanya laporan dari Departemen Perdagangan AS yang dirilis pada 11 dan 17 Januari 2018, mengenai indikasi impor baja dan aluminium

asing mengancam akan mengganggu keamanan nasional Amerika Serikat (Li 2018, 274). Adanya subsidi impor yang terlalu besar hingga menyebabkan persaingan tidak adil, membanjirnya kapasitas baja dan aluminium di Amerika Serikat hingga menyebabkan defisit, dan mengakibatkan ribuan pekerja baja dan aluminium kehilangan pekerjaan serta perusahaan mengalami gulung tikar, seperti pabrik baja di Coalton, Kentucky (E. Scott 2018).

Sekretaris Perdagangan Amerika Serikat menemukan bahwa produksi baja dan aluminium dalam negeri memegang peranan krusial dalam menjaga keamanan nasional dan kelebihan impor terutama dari Tiongkok telah merugikan industri AS serta melemahkan ekonomi domestik AS. Karena harga baja dan aluminium impor jauh lebih rendah dibandingkan harga produksi domestik AS, yang berdampak penutupan pabrik, penurunan lapangan kerja, dan penurunan penjualan lokal (Adjusting Imports of Steel 2018).

Berdasarkan pasal 232, Departemen Perdagangan AS merekomendasikan langkah untuk memperkuat industri dalam negeri guna mengurangi ketergantungan pada baja dan aluminium asing serta meningkatkan produksi domestik (Department of Commerce 2024). Sekretaris Perdagangan AS mengusulkan kepada Presiden penyesuaian impor melalui kuota atau tarif, memastikan operasional pabrik baja dan aluminium mencapai 80% sesuai kapasitas produksi. Langkah ini dianggap efektif untuk melindungi keamanan nasional dan ekonomi dari ancaman impor, terutama dari Tiongkok (The Effect of Imports 2018, 5–7).

Kapasitas produksi baja dan aluminium global yang berlebihan akan melemahkan perekonomian domestik Amerika Serikat, sehingga dibutuhkan langkah yang tepat dan cepat untuk melindungi ekonomi domestik (Perl 2022, 10). Bagi Amerika Serikat, baja dan aluminium sangatlah penting untuk sektor pertahanan dan infrastruktur, dari kedua bahan tersebut kapal-kapal dan peralatan militer canggih dibuat, sehingga dibutuhkan bahan yang stabil untuk mendukung keberlangsungan produksi (President Donald J. Trump 2018). Hal ini ditegaskan oleh Donald Trump melalui *speech act* bahwa "*ketika tidak memiliki baja dan aluminium, maka tidak memiliki negara*" (Horsley 2018).

Maka untuk menciptkan produksi yang stabil haruslah menekan impor, dalam periode 2000-2016, produksi baja AS mengalami penurunan 23,0% dan aluminium sebesar 27%. Akibatnya, ada 64.000 pekerja industri baja hilang karena lonjakan baja yang meningkat memasuki Amerika Serikat, pekerja yang di PHK setiap tahun bertambah. Sedangkan aluminium, lebih dari 13.000 pekerja dan 18 pabrik hilang hingga 2017, yang menyebabkan ekonomi Amerika Serikat terguncang (E. Scott 2018).

Impor baja dan aluminium yang berlebihan dari Tiongkok menimbulkan praktik dumping dan subsidi yang merugikan, mengakibatkan perusahaan AS mengalami penurunan daya saing, hilangnya lapangan kerja, dan penutupan pabrik dalam negeri sebab produksi dalam negeri menurun terus menerus (E. Scott 2018). Kebijakan tarif Donald Trump juga dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan AS terhadap impor baja dan aluminium asal Tiongkok (Eakin and Varas 2020).

Sebab, jika kapasitas produksi dalam negeri terus menurun, AS bisa kehilangan kemampuan untuk memproduksi alat utama dalam sektor pertahanan, seperti senjata, baju besi, kapal perang, tank, dan artileri. Ketergantungan pada impor dari Tiongkok akan mengancam kemampuan AS untuk memenuhi kebutuhan keamanan nasionalnya. Jika impor baja dan aluminium dari Tiongkok tidak segera dihentikan, maka praktik perdagangan tidak adil dan dumping akan semakin memperburuk kondisi domestik AS dan hilangnya ratusan bahkan ribuan pekerja pada sektor yang memiliki arti penting bagi negara (E. Scott 2018).

Perusahaan baja dan aluminium membutuhkan kebijakan untuk memulihkan keadaan, seperti Great Lakes Works, merupakan pabrik baja terbesar di AS, yang terpaksa tutup dan menyebabkan 1.250 pekerja kehilangan pekerjaan. Di sisi lain, negara bagian Michigan telah ketergantungan terhadap impor baja dan aluminium, kemunduran industri baja domestik telah menyebabkan hilangnya pekerjaan di Michigan. Hal tersebut menegaskan pentingnya industri baja dan aluminium bagi ekonomi. Tindakan Donald Trump telah melindungi manufaktur Amerika Serikat lebih banyak dibandingkan dengan pendahulunya (*NBC News* 2020).

Defisit perdagangan Amerika Serikat dengan Tiongkok mencapai rekor tertinggi pada tahun 2018, dengan peningkatan sebesar 11,6% menjadi $419,2 miliar, peningkatan tertinggi sejak 10 tahun terakhir. Maka, dengan adanya tindakan Donald Trump membantu melindungi produsen AS dari persaingan yang tidak adil (*NBC News* 2019). Meskipun tidak banyak menguntungkan karena baja Tiongkok ke AS hanya sekitar 0,01% dari PDB Tiongkok yang bernilai $11 triliun,

sementara aluminium mencapai 0,03% dari PDB. Tetapi, produk baja Tiongkok menyumbang 2,88% dari defisit perdagangan AS sebesar $288 miliar serta aluminium menyumbang 0,54%. Maka, kebijakan Trump dinilai sebagai upaya untuk melindungi ekonomi AS dari peningkatan defisit perdagangan yang semakin tinggi (Jennings 2018).

John Lapides, petinggi perusahaan aluminium United Aluminium, merasa dirugikan jika tidak segera dilakukan langkah untuk membatasi impor baja asal Tiongkok, sebab pabriknya telah kehilangan pekerjaan akibat persaingan tidak sehat, sehingga investor tidak percaya untuk berinvestasi. Adanya persaingan sehat akan memberikan keamanan bagi ekonomi nasional Amerika Serikat (News 2018). Terbukti, adanya kenaikan tarif berhasil mengurangi masuknya baja dan aluminium asing ke Amerika Serikat dan meningkatkan produksi dalam negeri (Knightley 2019).

Sejalan dengan teori Buzan dkk, bahwa *existential threat* merupakan ancaman nyata yang diangkat oleh *securitizing actor* untuk meyakinkan *audiens* melalui *speech act* bahwa *referent object* membutuhkan perlindungan. Dalam kasus ini, *referent object* adalah negara dan entitas ekonominya, yaitu perusahaan-perusahaan baja dan aluminium, ancaman yang muncul adanya ketergantungan pada impor baja dan aluminium dari Tiongkok serta kekhawatiran melemahnya hegemoni akibat penurunan ekonomi. Amerika Serikat merasa terancam oleh ketergantungan pada baja dan aluminium impor, ditambah adanya defisit perdagangan, sehingga mendorong untuk melakukan sekuritisasi. Proses ini muncul sebagian karena Amerika Serikat tidak terbiasa dengan dampak saling

ketergantungan ekonomi, namun sebagian besar karena kekhawatiran akan kemunduran hegemoni dan dampak melemahnya Amerika Serikat terhadap tatanan global (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 97).

3.3 Analisis *Emergency Measure* dalam Penerapan Tarif Impor Baja dan Aluminium asal Tiongkok

Ketika Ketika *securitizing actor* dapat membingkai isu menjadi ancaman yang bersifat eksistensial yang berhasil mempengaruhi masyarakat untuk mendapatkan dukungan, ancaman tersebut harus dianggap sebagai ancaman eksistensial atau nyata yang dengan demikian menghasilkan dukungan terhadap tindakan darurat di luar aturan yang seharusnya mengikat (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 5). Setelah menyatakan kondisi tersebut darurat, maka, dapat dilakukan kebijakan seperti pemutusan dagang, embargo, atau bahkan menghentikan sementara hubungan kerja sama untuk mencegah adanya ancaman menjadi sulit untuk diatasi (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 21).

Dengan menerapkan prinsip "*America First*," Trump melakukan langkah-langkah dan pendekatan kebijakan luar negeri yang bersifat nasionalis, menekankan prioritas pada hubungan bilateral daripada keterlibatan dalam perjanjian multinasional. Pandangan yang cenderung proteksionisme juga menjadi ciri khas pendekatan Trump. Kebijakan isolasionis difokuskan untuk mengurangi keterlibatan negara dalam urusan internasional dan membatasi keterpaparannya terhadap ancaman asing (Eng 2023, 7–20).

Tarif adalah pajak atau biaya yang dikenakan oleh pemerintah pada barang-barang yang masuk atau keluar dari suatu negara. Tarif impor adalah pajak yang dikenakan pada produk yang diimpor (Liu et al. 2022). Pada tanggal 19 Januari 2018, Menteri Perdagangan melaporkan kepada Presiden Trump tentang potensi dampak negatif dari impor baja dan aluminium terhadap keamanan nasional AS. Menindaklanjuti laporan tersebut, Trump mengumumkan pada 8 Maret 2018, bahwa tarif impor akan diberlakukan dengan tarif 25% untuk baja dan 10% untuk aluminium, yang awalnya tarif ini berlaku bagi semua mitra dagang AS. Namun, pada 18 Maret 2018, pemerintah AS memberikan pengecualian tarif kepada beberapa negara, yaitu: Kanada, Meksiko, Uni Eropa, Argentina, Australia, dan Brasil (Amiti, Heise, and Kwicklis 2018; Tariff Changes 2024; Practical Law Commercial 2018; Adjusting Imports 2020).

Tarif ini akhirnya resmi diimplementasikan pada 1 Juni 2018, setelah hasil penyelidikan menunjukkan bahwa impor baja dan aluminium bersubsidi, terutama dari Tiongkok, dapat merugikan industri dalam negeri karena harganya yang lebih murah dan pasokan yang melimpah. Situasi ini diperburuk dengan posisi Tiongkok sebagai salah satu pemasok utama AS untuk kedua komoditas tersebut (Adjusting Imports 2020; Section 232 Investigation, n.d.). Trump menggunakan Pasal 232 Undang-Undang Perluasan Perdagangan 1962 demi melindungi industri baja dan aluminium dalam negeri (Mahfoud 2018).

Setelah 30 tahun, pasal 232 dalam Undang-Undang Perluasan Perdagangan kembali digunakan, yang mengizinkan Presiden mengambil tindakan seperti tarif atau kuota terhadap negara-negara yang dianggap membahayakan keamanan

nasional. Pada April 2017, Pemerintah Trump melalui pasal 232, mengizinkan Departemen, kepala lembaga atau pihak yang berkepentingan untuk meminta Departemen Perdagangan menyelidiki dampak impor tertentu pada keamanan nasional Amerika Serikat. Hasilnya ditemukan bahwa impor baja dan aluminium mengancam keamanan nasional dan disertai penyelidikan terkait praktik perdagangan tidak adil Tiongkok berdasarkan Pasal 301 tahun 1974 (Weaver, n.d.).

Adanya indikasi ancaman keamanan dalam sektor ekonomi, maka Donald Trump memberlakukan tarif untuk menjadi jawaban dari permasalahan dalam pasar industri baja dan aluminium Amerika Serikat. Namun, meskipun secara domestik, kebijakan ini mengganggu stabilitas suplai baja oleh perusahaan-perusahaan AS yang telah bergantung pada baja impor, karena sekitar 30% kebutuhan baja AS dipenuhi oleh baja impor, sehingga memicu reaksi negatif dari negara penyuplai yaitu Tiongkok. Merespon Tarif Donald Trump, Tiongkok melakukan tindakan retaliasi terhadap Amerika Serikat pasca kebijakan tersebut diberlakukan (Nur 2021).

Kebijakan kenaikan tarif baja dan aluminium asal Tiongkok merupakan langkah sekuritisasi Donald Trump terhadap keamanan dalam negeri, sejalan dengan Buzan dkk, tindakan dari ancaman keamanan membenarkan penggunaan tindakan luar biasa untuk menanganinya. Penerapan keamanan telah menjadi kunci untuk melegitimasi penggunaan kekerasan, namun secara umum hal ini telah membuka jalan bagi negara untuk memobilisasi, negara harus hadir menjadi aktor dalam tindakan *emergency measure* (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 21).

3.4 Analisis *Breaking Free of Rules* dalam Tindakan Donald Trump

Langkah terakhir dari proses sekuritisasi adalah *breaking free of rules*, yaitu membenarkan tindakan yang melanggar aturan di luar batas normal prosedur politik dari adanya *emergency measure* (tindakan darurat), *breaking free of rules* dilakukan untuk mendukung *existential threat* yang berarti adanya tindakan-tindakan diluar aturan berlaku agar ancaman dapat di sekuritisasi (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 5–24). Meskipun Donald Trump memberlakukan kenaikan tarif berlandaskan untuk melindungi keamanan nasional, namun WTO menolak argumen tersebut dengan mengatakan *"bea masuk tersebut tidak diberlakukan, pada saat perang atau keadaan darurat lainnya."* (Sherman and Josephs 2022).

Dari perspektif Tiongkok, kebijakan tarif Trump dianggap sebagai langkah proteksionisme dan tidak adil. Para pemimpin Tiongkok menilai bahwa kenaikan tarif oleh AS merupakan bentuk intimidasi atau *baling* terhadap Tiongkok (Boylan, McBeath, and Wang 2021) . Oleh karena itu, Kementerian Perdagangan Tiongkok menyatakan akan mengajukan gugatan melalui mekanisme penyelesaian sengketa WTO. Langkah ini bertujuan untuk melindungi ekonomi nasional dan kepentingan produk Tiongkok, menjaga hak-hak yang sah sesuai dengan ketentuan WTO, serta mempertahankan sistem perdagangan multilateral dan tatanan perdagangan internasional (新京报 2019).

Pada 9 Desember 2018, Tiongkok dan negara lainnya melaporkan tindakan Donald Trump ke WTO, berdasarkan laporan tersebut, WTO mengklaim bahwa tindakan Donald Trump telah melanggar peraturan perdagangan global yang menyebabkan konflik perdagangan global. Pada peraturan pasal 21 WTO, terdapat perjanjian bahwa anggota negara berhak mengambil tindakan tarif dan perdagangan

dalam kondisi mendesak, namun juga harus berlaku adil pada mitra dagang dan memberikan batasan yang sesuai dengan kapasitas (Palmer 2022).

Dalam konteks melakukan *baling* terhadap produk-produk Tiongkok khususnya baja dan aluminium, Amerika Serikat telah melanggar peraturan perdagangan yang dibuat dan disetujui oleh WTO. Hal ini di klaim oleh WTO bahwa tarif sepihak yang dikenakan Amerika Serikat terhadap impor baja dan aluminium asal Tiongkok dianggap berlebihan dan bersifat diskriminatif (Greer 2020). Pembelaan Amerika Serikat merupakan pembelaan yang tidak sesuai dan telah melanggar ketentuan prinsip non-diskriminasi dalam perjanjian perdagangan WTO, prinsip Non Diskriminasi atau *Most-Favoured Nation* (MFN) merupakan aturan yang mengatur bahwa negara-negara anggota WTO tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap mitra dagang satu sama lainnya, dan meskipun Amerika Serikat telah memberlakukan kenaikan tarif terhadap negara-negara mitra dagang, namun secara khusus telah menargetkan Tiongkok maka tindakan tersebut dianggap telah melanggar ketentuan Non-Diskriminasi (Jones 2021).

Selain itu, Penetapan tarif yang dilakukan AS terhadap produk-produk Tiongkok, juga melanggar prinsip-prinsip Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan (新京报 2019). Dengan adanya Penetapan tarif tanpa kesepakatan, AS telah melanggar pasal XXIV (24) GATT tahun 1994 mengenai perdagangan bebas, bahwa perdagangan yang adil harus menghapuskan hambatan-hambatan yang berpotensi membahayakan hubungan dagang (Macias 2020).

Meskipun WTO telah menyatakan penolakan terhadap pembelaan Amerika Serikat, melalui juru bicara USTR yaitu Adam Hodge menentang kembali penolakan WTO, “Amerika Serikat menolak laporan WTO terkait adanya aturan-

aturan yang dilanggar pasal 232 mengenai tarif baja dan aluminium yang diberlakukan kepada Tiongkok, bahwa Amerika Serikat memiliki hak untuk membela keamanan domestiknya tanpa harus menimbang keputusan pihak lainnya" (Palmer 2022). Kemudian di tegas kan kembali oleh Robert Lighthizer, seorang perwakilan perdagangan Amerika Serikat, mengatakan "Amerika Serikat harus diizinkan untuk membela diri terhadap praktik perdagangan yang tidak adil ini" (US China tariffs 2020).

Tidak sejalannya WTO mengenai pembelaan Amerika Serikat terhadap baja dan aluminium, membuat Donald Trump mengancam akan menarik diri dari WTO (Wang 2018). Pemerintahan Amerika Serikat mengatakan WTO gagal dalam mengatasi praktek perdagangan tidak adil yang telah dilakukan oleh Tiongkok, WTO sebagai pihak mediator dalam perdagangan seharusnya tidak keberpihakan namun harus melakukan penyelesaian yang adil, harus dilakukan reformasi agar Amerika Serikat tidak menjadi pihak yang dikesampingkan ketika terjadi perselisihan dagang (Bacchus, Lester, and Zhu 2018).

Sejalan dengan teori keamanan oleh Buzan dkk, tindakan luar biasa dapat dilakukan oleh negara ketika menghadapi ancaman yang dianggap adanya ancaman nyata. Dalam situasi seperti itu, negara merasa berhak untuk melakukan tindakan "*breaking free of rules*" atau melanggar aturan yang ada demi menjaga keamanan nasional. Amerika Serikat melihat peningkatan impor baja dan aluminium dari Tiongkok sebagai bentuk ancaman serius terhadap ekonomi domestik dan keamanan nasionalnya. Dengan demikian, AS mengambil langkah-langkah luar biasa, termasuk kebijakan tarif dan bahkan melanggar ketentuan WTO. Tindakan ini menunjukkan upaya AS dalam mengamankan sektor baja dan aluminium yang

dinilai vital bagi stabilitas ekonomi dan keamanan. Untuk membela keamanan, Amerika Serikat melakukan tindakan-tindakan luar biasa yang melanggar aturan tersebut (Buzan, Wæver, and Wilde 1998, 23–24).

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Baja dan aluminium merupakan bahan baku utama dalam produksi persenjataan, kendaraan, pesawat, kapal, tank, dan peralatan lainnya yang penting bagi keamanan nasional AS. Untuk memenuhi kebutuhan pasokan baja dan aluminium domestik, AS telah menjalin kerja sama perdagangan dengan pemasok utama, seperti Kanada, Meksiko, dan Tiongkok. Hubungan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok telah berlangsung lama dan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.

Namun, pada masa kepemimpinan Donald Trump, melalui kebijakan "*America First*" dan "*Make America Great Again*," yang bertujuan untuk memperkuat kesejahteraan dan kejayaan ekonomi dalam negeri, Trump mengarahkan kebijakan proteksionis yang menyasar kepada Tiongkok. Trump memandang perkembangan ekonomi Tiongkok yang tumbuh begitu pesat merupakan potensi ancaman terhadap dominasi AS sebagai negara adidaya. Oleh karena itu, AS menerapkan kebijakan kenaikan tarif impor pada baja dan aluminium asal Tiongkok.

Untuk menjelaskan langkah-langkah AS dalam mengatasi persaingan dengan Tiongkok, yaitu dengan menerapkan strategi sekuritisasi. Trump, sebagai aktor sekuritisasi, melakukan *speech act* kepada *audiens* untuk membingkai bahwa keberadaan Tiongkok merupakan ancaman, terlebih adanya impor baja dan aluminium asal Tiongkok yang membanjiri Amerika Serikat sehingga

menyebabkan produksi dalam negeri terhambat bahkan pabrik-pabrik baja dan aluminium tutup. Dalam teori sekuritisasi, *speech act* adalah langkah pertama dalam proses meng sekuritisasi isu, dimana sang aktor akan mengeluarkan suatu pernyataan di hadapan publik dengan tujuan mempengaruhi *audiens*.

Speech act pertama Donald Trump adalah dengan mengatakan bahwa baja dan aluminium impor asal Tiongkok dapat mengancam keamanan nasional AS. Donald Trump menegaskan betapa pentingnya industri baja dan aluminium bagi AS, di hadapan para *audiens* Donald Trump menekankan bahwa ketika Amerika Serikat tidak memiliki baja dan aluminium maka sama dengan tidak memiliki negara (Horsley 2018).

Dengan *speech act* yang dilakukan, Donald Trump menyiratkan *existential threat* dengan meyakinkan publik bahwa baja dan aluminium impor asal Tiongkok mengancam keamanan nasional secara eksistensial. Donald Trump menyakinkan bahwa *referent object* yaitu industri baja dan aluminium dalam negeri terancam sehingga adanya ancaman nyata atau *existential threat* terhadap sektor ekonomi muncul. Adanya pemberlakuan kenaikan tarif baja dan aluminium asal Tiongkok, dipicu akan kekhawatiran Donald Trump bahwa Tiongkok akan menjadi hegemoni baru yang melunturkan predikat Amerika Serikat, menilai bahwa Tiongkok semakin memperluas mitra dagangnya dan menjadi eksportir negara-negara di dunia hingga menambah GDP Tiongkok hampir setara dengan Amerika Serikat. Pada tahun 2018, Tiongkok mengekspor baja sebanyak 66.9% meskipun menurun sebanyak 7.3% pada tahun 2019, namun Tiongkok tetap mewakili 15% dari jumlah ekspor baja global, melebihi Jepang di tahun 2019 (Global Steel Trade Monitor 2020). Defisit perdagangan juga dirasakan Amerika Serikat dengan

Tiongkok dibandingkan mitra dagang lainnya. Selain adanya ketakutan melemahnya hegemoni, Amerika Serikat juga ingin melemahkan ketergantungan industri baja dan aluminium dalam negeri terhadap impor asal Tiongkok. Adanya ketergantungan dalam jangka yang panjang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi, terlebih lagi untuk melindungi industri baja dan aluminium dalam negeri agar produksi secara mandiri agar tidak bergantung pada impor yang tidak stabil, adanya ketergantungan ekonomi dapat menyebabkan ancaman jika sewaktu-waktu bahan tidak masuk Amerika Serikat lagi. Adanya subsidi baja dan aluminium asal Tiongkok yang murah justru meningkatkan defisit ekonomi Amerika Serikat, sebab perusahaan-perusahaan tidak memiliki daya saing yang adil dalam perdagangan.

Dalam hal ini, sekaligus menjawab langkah kedua dan ketiga dari teori sekuritisasi yaitu *existential threat* dan *Emergency Measure* (tindakan darurat) dimana keduanya terjadi bersamaan, yaitu dimana suatu aktor merasa terancam secara eksistensial dan ancaman tersebut bersifat subjektif kemudian untuk mengatasi ancaman keamanan dalam sektor ekonomi, maka Donald Trump memberlakukan tarif untuk menjadi jawaban dari permasalahan dalam pasar industri baja dan aluminium Amerika Serikat.

Langkah terakhir dari proses sekuritisasi yaitu *breaking free of rules* dimana suatu aktor meyakinkan publik bahwa tindakan melanggar aturan dapat dibenarkan dengan tujuan untuk mengatasi ancaman yang terjadi secara eksistensial terhadap keamanan nasional. Dalam hal ini Amerika Serikat telah melanggar perjanjian yang dibuat oleh WTO dengan melakukan *baling* terhadap Tiongkok. Kebijakan Donald Trump dalam melakukan kenaikan tarif baja dan aluminium asal Tiongkok telah melanggar aturan WTO yaitu: melanggar prinsip Non Diskriminasi dan prinsip-

prinsip Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan Pasal 24 GATT tahun 1994, Donald Trump tetap melanjutkan kebijakan dengan dalil bahwa Amerika Serikat berhak untuk membela kepentingan dan menjamin keamanan negara dari adanya ancaman ekonomi. Bahkan Amerika Serikat bersiap untuk menarik diri dari WTO jika tidak ada pembelaan yang adil dari WTO terkait ancaman ekonomi tersebut. Kebijakan ini sejalan dengan visi Trump untuk mempertahankan dominasi Amerika Serikat, melindungi industri dalam negeri, dan mengurangi ketergantungan pada impor baja dan aluminium dari Tiongkok.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut dan dapat di kembangkan dengan menggunakan teori lain. Penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk berfokus pada kebijakan Joe Biden, yang justru memiliki visi dan misi bertentangan dengan Donald Trump ketika mencalonkan diri menjadi presiden pada tahun 2017, tetapi ketika menjabat justru tetap mengadopsi kebijakan-kebijakan ekonomi Donald Trump yang telah banyak ditentang sebelumnya oleh Partai Demokrat. Penelitian ini dapat diperbarui menggunakan teori lain atau menggunakan teori yang serupa dengan penelitian ini, yaitu teori Sekuritisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Adjusting Imports. 2020. "Adjusting Imports of Derivative Aluminum Articles and Derivative Steel Articles Into the United States." Federal Register. January 29, 2020. https://www.federalregister.gov/documents/2020/01/29/2020-01806/adjusting-imports-of-derivative-aluminum-articles-and-derivative-steel-articles-into-the-united.

Adjusting Imports of Steel. 2018. "Adjusting Imports of Steel Into the United States." Federal Register. March 15, 2018. https://www.federalregister.gov/documents/2018/03/15/2018-05478/adjusting-imports-of-steel-into-the-united-states.

Amiti, Mary, Sebastian Heise, and Noah Kwicklis. 2018. "Will New Steel Tariffs Protect U.S. Jobs?" *Liberty Street Economics*, April 19, 2018. https://libertystreeteconomics.newyorkfed.org/2018/04/will-new-steel-tariffs-protect-us-jobs/.

Amiti, Mary, Stephen J. Redding, and David E. Weinstein. 2019. "The Impact of the 2018 Tariffs on Prices and Welfare." *Journal of Economic Perspectives* 33 (4): 187–210. https://doi.org/10.1257/jep.33.4.187.

Anderson, Perry. 2017. *American Foreign Policy and Its Thinkers*. Verso Books.

Anderson, Stuart. 2020. "Trump's Trade War Cost U.S. Company Stock Prices $1.7 Trillion." *Forbes*, June 1, 2020, sec. Leadership Strategy. https://www.forbes.com/sites/stuartanderson/2020/06/01/trumps-trade-war-cost-us-company-stock-prices-17-trillion/.

Anwar, Syaiful. 2016. *Melindungi Negara*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

AP, Julyo Paulus Putra, Penny Kurnia Putri, and AAA Intan Parameswari. 2023. "Diplomasi Digital Amerika Serikat Terhadap Perang Dagang Tiongkok," 214–25. https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/download/90422/45995.

Arisanto, Puguh Toko, and Adi Wibawa. 2021. "Perang Dagang Era Donald Trump Sebagai Kebijakan Luar Negeri Adaptif Convulsive Amerika Serikat." *Indonesian Journal of International Relations* 5 (2): 163–83. http://journal.aihii.or.id/index.php/ijir/article/view/222.

Bacchus, James, Simon Lester, and Huan Zhu. 2018. "Disciplining China's Trade Practices at the WTO: How WTO Complaints Can Help Make China More

Market-Oriented." Cato Institute. November 15, 2018. https://www.cato.org/policy-analysis/disciplining-chinas-trade-practices-wto-how-wto-complaints-can-help-make-china-more.

Bandow, Doug. 2017. "One Belt, One Road: Why Trump Should Get behind China's Economic Growth Plan." *Cato Institute*, June 12, 2017. https://www.cato.org/commentary/one-belt-one-road-why-trump-should-get-behind-chinas-economic-growth-plan.

Barus, Adhi Pradana, Suhaidi, Sutiarnoto, and Jelly Leviza. 2022. "Sengketa Penerapan Tariff Impor Dan Hambatan Dagang Antara Amerika Serikat Dan Negara China Dalam Perspektif Kerangka WTO." *Locus: Jurnal Konsep Ilmu Hukum* 2:37–52. https://jurnal.locusmedia.id/index.php/jkih.

BBC. 2018. "Donald Trump Raises Stakes as US-China Trade War Begins," July 6, 2018. https://www.bbc.com/news/business-44744033.

Beghdadi, Farouk. 2021. "Could Trump 'Make America Great Again' with His Protectionist Policy?," December, 716–25. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=z20e29MAAAAJ&citation_for_view=z20e29MAAAAJ:UeHWp8X0CEIC.

Bloomberg. 2018. "Latest US Tariffs on US$200 Billion in Chinese Imports Take Effect." *South China Morning Post*, September 24, 2018, sec. News. https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/2165478/us-china-trade-war-ramps-tariffs-200-billion-chinese-imports.

Bose, Nandita, and Andrea Shalal. 2019. "Trump Says China Is 'Killing Us with Unfair Trade Deals.'" *Reuters*, August 8, 2019, sec. World. https://www.reuters.com/article/world/trump-says-china-is-killing-us-with-unfair-trade-deals-idUSKCN1UX1WU/.

Bown, Chad P. 2021. "21-2 The US-China Trade War and Phase One Agreement."

Boylan, Brandon M., Jerry McBeath, and Bo Wang. 2021. "US–China Relations: Nationalism, the Trade War, and COVID-19." *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences* 14 (1): 23–40. https://doi.org/10.1007/s40647-020-00302-6.

Bradsher, Keith. 2018. “As Trade War Intensifies, China Moves to Bolster Its Economy.” *The New York Times*, August 23, 2018, sec. Business. https://www.nytimes.com/2018/08/23/business/china-economy-trade.html.

Buzan, Barry, Ole Wæver, and Jaap de Wilde. 1998. *Security:A New Framework for Analysis*. Lynne Rienner.

Cassella, Megan. 2018. “China to slap tariffs on 128 U.S. goods.” POLITICO. April 1, 2018. https://www.politico.com/story/2018/04/01/china-tariffs-trump-trade-924833.

CEPR. 2019. “Tariffs and politics: Evidence from Trump’s trade wars,” April 23, 2019. https://cepr.org/voxeu/columns/tariffs-and-politics-evidence-trumps-trade-wars.

Cerutti, Eugenio, Gita Gopinath, and Adil Mohommad. 2019. “The Impact of US-China Trade Tensions.” IMF. May 23, 2019. https://www.imf.org/en/Blogs/Articles/2019/05/23/blog-the-impact-of-us-china-trade-tensions.

Chong, Terence Tai Leung, and Xiaoyang Li. 2019. “Understanding the China–US Trade War: Causes, Economic Impact, and the Worst-Case Scenario.” *Economic and Political Studies* 7 (2): 185–202. https://doi.org/10.1080/20954816.2019.1595328.

Cordesman, Anthony H. 2017. “President Trump’s New National Security Strategy,” December. https://www.csis.org/analysis/president-trumps-new-national-security-strategy.

Costa, Ana Nicolaci da. 2018. “How the World Is Grappling with China’s Rising Power,” October 26, 2018. https://www.bbc.com/news/business-45948692.

Delaney, Robert, and Owen Churchill. 2018. “Trump Administration to Impose Additional Tariffs on Chinese Products.” *South China Morning Post*, August 8, 2018, sec. News. https://www.scmp.com/news/china/article/2158720/us-finalizes-next-china-tariff-list-targeting-us-16-billion-imports.

Department of Commerce. 2024. “Department of Commerce Announces Revisions to Section 232 Steel and Aluminum Tariff Exclusions Process | Bureau of Industry and Security,” May 17, 2024. https://www.bis.gov/press-

release/department-commerce-announces-revisions-section-232-steel-and-aluminum-tariff.

Donald J. Trump. 2018. “Our Steel and Aluminum Industries (and Many Others) Have Been Decimated by Decades of Unfair Trade and Bad Policy with Countries from around the World. We Must Not Let Our Country, Companies and Workers Be Taken Advantage of Any Longer. We Want Free, Fair and SMART TRADE!” Tweet. *Twitter*. https://x.com/realDonaldTrump/status/969183644756660224.

E. Scott, Robert. 2018. “Trump Must Act Now to Protect U.S. Steel and Aluminum: Administration Delays Have Already Heightened the Import Crisis for Tens of Thousands of Steel and Aluminum Industry Workers.” Economic Policy Institute. January 24, 2018. https://www.epi.org/publication/trump-must-act-now-to-protect-u-s-steel-and-aluminum-administration-delays-have-already-heightened-the-import-crisis-for-tens-of-thousands-of-steel-and-aluminum-industry-workers/.

Eakin, Douglas Holtz, and Jacqueline Varas. 2020. “Do Tariffs Impact Prices? The Case of Aluminum.” AAF. January 28, 2020. https://www.americanactionforum.org/research/do-tariffs-impact-prices-the-case-of-aluminum/.

Eng, Assoc Prof Dr Ir Aris Sarjito, S. T. , M. AP , IPU , ACPE , ASEAN. 2023. *Kebijakan dan Strategi Pertahanan*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Ettinger, Aaron. 2018. “Trump’s National Security Strategy: ‘America First’ Meets the Establishment.” *International Journal* 73 (3): 474–83. https://www.jstor.org/stable/26499708.

Fajgelbaum, Pablo, Pinelopi Goldberg, Patrick Kennedy, Amit Khandelwal, and Daria Taglioni. 2023. “The ‘Bystander Effect’ of the US-China Trade War.” *CEPR*, June 10, 2023. https://cepr.org/voxeu/columns/bystander-effect-us-china-trade-war.

Geng, Ding. 2021. “US Empire Is Bolstered by Its Military-Industrial Complex - Global Times,” September 22, 2021. https://www.globaltimes.cn/page/202109/1234813.shtml.

Gertz, Geoffrey. 2020. “Did Trump’s Tariffs Benefit American Workers and National Security?” *Brookings*, September 10, 2020. https://www.brookings.edu/articles/did-trumps-tariffs-benefit-american-workers-and-national-security/.

———. n.d. “Did Trump’s Tariffs Benefit American Workers and National Security? | Brookings.” Accessed June 24, 2024. https://www.brookings.edu/articles/did-trumps-tariffs-benefit-american-workers-and-national-security/.

Global Steel Trade Monitor. 2020. “Steel Exports Report: China.” https://legacy.trade.gov/steel/countries/pdfs/exports-china.pdf.

Greer, Nithya Nagarajan, Camron. 2020. “WTO Rules That U.S. Section 301 Tariffs on Chinese Imports Violate International Trade Rules.” International Trade Insights. September 16, 2020. https://www.internationaltradeinsights.com/2020/09/wto-rules-that-u-s-section-301-tariffs-on-chinese-imports-violate-international-trade-rules/.

Grosse, Robert, Jonas Gamso, and Roy C. Nelson. 2021. “China’s Rise, World Order, and the Implications for International Business.” *Management International Review* 61 (1): 1–26. https://doi.org/10.1007/s11575-020-00433-8.

Guild, Blair. 2018. “Lawmakers React to Trump Steel and Aluminum Tariff Announcement - CBS News.” March 8, 2018. https://www.cbsnews.com/news/lawmakers-react-to-trump-steel-and-aluminum-tariff-announcement/.

Herjuna, Wisnu. 2022. “Belajar Dari Tiongkok, Cara Meningkatkan Ekonomi Negara,” January 31, 2022. https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-surakarta/baca-artikel/14685/BELAJAR-DARI-TIONGKOK-CARA-MENINGKATKAN-EKONOMI-NEGARA.html.

History.com. 2019. “The 2016 U.S. Presidential Election.” HISTORY. August 5, 2019. https://www.history.com/topics/us-presidents/us-presidential-election-2016.

Holland, Steve, and Ginger Gibson. 2018. “Trump to Impose Steep Tariffs on Steel, Aluminum; Stokes Trade War Fears.” *Reuters*, March 2, 2018, sec. World.

https://www.reuters.com/article/world/trump-to-impose-steep-tariffs-on-steel-aluminum-stokes-trade-war-fears-idUSKCN1GD4ZW/.

Horsley, Scott. 2018. “Trump Formally Orders Tariffs On Steel, Aluminum Imports.” *NPR*, March 8, 2018, sec. Politics. https://www.npr.org/2018/03/08/591744195/trump-expected-to-formally-order-tariffs-on-steel-aluminum-imports.

Jennings, Ralph. 2018. “Trump’s Steel Tariffs Go Easy On China Despite Trade Deficit.” Forbes. March 5, 2018. https://www.forbes.com/sites/ralphjennings/2018/03/05/china-will-laugh-at-trumps-us-steel-tariffs-for-now/.

Jones, Kent. 2021. *Populism and Trade: The Challenge to the Global Trading System*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780190086350.001.0001.

Knightley, James. 2019. “President Trump’s Tariffs: Did the ‘Forgotten Men’ Get Their Jobs Back?” *ING Think*, April 24, 2019. https://think.ing.com/articles/president-trumps-tariffs-did-the-forgotten-men-get-their-jobs-back/.

Komar, Nataliya, Alla Uniiat, and Ruslana Lutsiv. 2016. “Efficiency Of The North American Free Trade Zone.” *Journal of European Economy* 15 (3): 279–93. https://jeej.wunu.edu.ua/index.php/enjee/article/view/886.

Li, Fengning. 2018. “Trump’s Steel and Aluminum Tariffs, National Security, and WTO Law.” *China and WTO Review* 4 (September):273–300. https://doi.org/10.14330/cwr.2018.4.2.03.

Liu, Yangxuan, Shweta Adhikari, Jing Liu, and Cesar L. Escalante. 2022. “Timeline of the U.S.–China Trade Dispute and Tariffs on Cotton and Textile Trade.” December 9, 2022. https://extension.uga.edu/publications/detail.html?number=C1259&title=timeline-of-the-uschina-trade-dispute-and-tariffs-on-cotton-and-textile-trade.

Locke, Andy. 2019. “President Trump’s Tariff on Steel Is Working for Kentucky and the Nation, an Op-Ed by Thomas Gibson.” *American Iron and Steel*

Institute (blog). April 26, 2019. https://www.steel.org/2019/04/presidents-tariff-on-steel-working-for-kentucky-and-nation-op-ed/.

Lv, Amy, and Tony Munroe. 2024. "China's Steel Sector Has Bigger Worries than Biden Tariff Hike | Reuters," April 22, 2024. https://www.reuters.com/markets/commodities/chinas-steel-sector-has-bigger-worries-than-biden-tariff-hike-2024-04-19/.

Macias, Amanda. 2020. "WTO Says U.S. Tariffs on Chinese Goods Violated International Trade Rules." CNBC. September 15, 2020. https://www.cnbc.com/2020/09/15/wto-says-us-tariffs-on-chinese-goods-violated-international-trade-rules.html.

Mahfoud, Ayşe. 2018. "President Trump Orders Broad Tariffs on Steel and Aluminum Imports | Knowledge | Norton Rose Fulbright." *Https://Www.Nortonrosefulbright.Com/En/Knowledge/Publications/34f05b44/President-Trump-Orders-Broad-Tariffs-on-Steel-and-Aluminum-Imports*, March 15, 2018. https://www.nortonrosefulbright.com/en/knowledge/publications/34f05b44/president-trump-orders-broad-tariffs-on-steel-and-aluminum-imports.

Mattingly, Phil, Lauren Fox, and Ted Barrett. 2018. "Congressional Republicans Lining up against Trump on Trade | CNN Politics." CNN. May 31, 2018. https://www.cnn.com/2018/05/31/politics/republicans-gop-react-tariffs-trade-trump-aluminum-steel-imports/index.html.

Mayasari, Martha Damai. 2019. "Transformasi Pandangan Perdagangan Internasional Amerika Serikat Di Era Globalisasi." *Dauliyah: Journal of Islam and International Affairs* 4 (2): 29–49. https://doi.org/10.21111/dauliyah.v4i2.3304.

NBC News. 2019. "U.S. trade deficit just hit a 10-year high due to record shortfall with China," March 6, 2019. https://www.nbcnews.com/business/economy/u-s-trade-deficit-just-hit-10-year-high-due-n980026.

———. 2020. "Trump Steel Tariffs Raised Prices, Shriveled up Demand, Led to Job Losses, Some Michigan Workers Say," October 9, 2020.

https://www.nbcnews.com/business/economy/trump-steel-tariffs-raised-prices-shriveled-demand-led-job-losses-n1242695.

News, A. B. C. 2016. “Donald Trump Calls China’s Trade Practice the ‘Greatest Theft in the World.’” *ABC News*, 2016. https://abcnews.go.com/Politics/donald-trump-calls-chinas-trade-practices-greatest-theft/story?id=38812125.

———. 2018. “Markets Plunge after Trump Announces Tariffs on Steel, Aluminum Imports.” ABC News. March 2, 2018. https://abcnews.go.com/Politics/trump-imposing-tariffs-steel-aluminum-imports/story?id=53440654.

Nur, M Andi. 2021. “Alasan Amerika Serikat Dalam Menerapkan Kebijakan Bea Impor Baja Tahun 2018” 9 (2).

Nzeribe, Samson Akpati, and Olivia Chinwendu Okoye. n.d. “Us-China Trade War: A Study Of President Donald J. Trump’s Policy On China (2016- 2020).” *Journal Of Social Sciences*.

Palmer, Doug. 2022. “WTO Says Trump’s Steel Tariffs Violated Global Trade Rules.” POLITICO. December 9, 2022. https://www.politico.com/news/2022/12/09/wto-ruling-trump-tariffs-violate-rules-00073282.

Palmer, Doug, and Andrew Restuccia. 2018. “Trump Imposes Steel, Aluminum Tariffs with Few Exceptions.” *POLITICO*, March 8, 2018. https://www.politico.com/story/2018/03/08/trumps-tariff-details-debated-765614.

PBS News. 2018. “U.S. Won’t Have a Future If China Continues Unfair Trade Practices, Says Trump Adviser.” *PBS News*, April 4, 2018, sec. Economy. https://www.pbs.org/newshour/show/u-s-wont-have-a-future-if-china-continues-unfair-trade-practices-says-trump-adviser.

Perl, Sophie-Katharina. 2022. “The Protection of National Security in International Economic Law – US Policy on Steel and Aluminium in the Light of WTO Law.” Universitäts- und Landesbibliothek Sachsen-Anhalt. https://doi.org/10.25673/85950.

Practical Law Commercial. 2018. “Updated: Trump Imposes Section 232 Tariffs on Steel and Aluminum Imports from the EU, Canada, and Mexico | Practical Law.” 2018. https://content.next.westlaw.com/practical-law/document/I30efc78a461411e798dc8b09b4f043e0/Updated-Trump-Imposes-Section-232-Tariffs-on-Steel-and-Aluminum-Imports-from-the-EU-Canada-and-Mexico?viewType=FullText&transitionType=Default&contextData=(sc.Default).

President Donald J. Trump. 2018. “President Donald J. Trump Will Protect American National Security from the Effects of Unfair Trade Practices – The White House.” March 8, 2018. https://trumpwhitehouse.archives.gov/briefings-statements/president-donald-j-trump-will-protect-american-national-security-effects-unfair-trade-practices/.

Reuters. 2020. “Timeline: Key Dates in the U.S.-China Trade War,” January 16, 2020, sec. Business. https://www.reuters.com/article/idUSKBN1ZE1AA/.

Robinson, Sherman, and Karen Thierfelder. 2019. “Policy Brief 19-17: US-China Trade War: Both Countries Lose, World Markets Adjust, Others Gain.”

Rushe, Dominic, and agencies. 2018. “Steel and Aluminum Tariffs Trigger Sharp Stock Market Sell-off in US and Asia | Steel Industry | The Guardian,” March 2, 2018. https://www.theguardian.com/business/2018/mar/01/trump-to-impose-tariffs-on-steel-and-aluminum-imports-in-bold-trade-move.

Sanjaya, Rico. 2015. “Peranan Deng Xiaoping Dalam Reformasi Cina Tahun 1978.”

Sari, Mutiara, Marselina Djayasinga, and Neli Aida. 2021. “Perang Dagang AS-Cina: Dampak Ekonomi Pada Negara Mitra Dagang AS-Cina.” *Perang Dagang AS-Cina: Dampak Ekonomi Pada Negara Mitra Dagang AS-Cina* 21 (2). http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/49485.

Section 232 Investigation. n.d. “Section 232 Investigation on the Effect of Imports of Steel on U.S. National Security.” U.S. Department of Commerce.

Accessed December 26, 2023. https://www.commerce.gov/issues/trade-enforcement/section-232-steel.

Sectors, Critical Infrastructure. 2020. "Critical Infrastructure Sectors." *Cybersecurity & Infrastructure Security Agency*. https://cdn.lawreportgroup.com/acuris/files/cybersecurity-law-report2/Mission%20Critical%20Critical%20Infrastructure%20Sectors%20_%20CISA.pdf.

Setiawan, Albi Anggito, Johan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Sherman, Natalie, and Jonathan Josephs. 2022. "WTO Says Trump's US Steel Tariffs Broke Global Trade Rules," December 10, 2022. https://www.bbc.com/news/business-63920063.

Siripurapu, Anshu, and Noah Berman. 2024. "The Contentious U.S.-China Trade Relationship | Council on Foreign Relations," 2024. https://www.cfr.org/backgrounder/contentious-us-china-trade-relationship.

Sitorus, Destri Sambara. 2021. "Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok: Bagaimana Dampaknya Bagi Perekonomian Indonesia Tahun 2017 - 2020?" *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 13 (1): 187–96. https://doi.org/10.23887/jjpe.v13i1.34192.

Steinbock, Dan. 2018. "America's New Steel and Aluminum Protectionism." *China-US Focus*, February 28, 2018. https://www.chinausfocus.com/finance-economy/americas-new-steel-and-aluminum-protectionism.

Supyan, V. B. 2020. "President Trump's Foreign Economic Reforms: Preliminary Results." *Herald of the Russian Academy of Sciences* 90 (6): 653–60. https://doi.org/10.1134/S1019331620060088.

Swanson, Ana. 2018. "Trump to Impose Sweeping Steel and Aluminum Tariffs." *The New York Times*, March 1, 2018, sec. Business. https://www.nytimes.com/2018/03/01/business/trump-tariffs.html.

Tan, Yeling. 2021. "How the WTO Changed China."

Tankersley, Jim, and Keith Bradsher. 2018. "Trump Hits China With Tariffs on $200 Billion in Goods, Escalating Trade War." *The New York Times*,

September 17, 2018, sec. U.S. https://www.nytimes.com/2018/09/17/us/politics/trump-china-tariffs-trade.html.

Tarabay, Jamie. 2018. "CIA Official: China Wants to Replace US as World Superpower | CNN Politics." CNN. July 21, 2018. https://www.cnn.com/2018/07/20/politics/china-cold-war-us-superpower-influence/index.html.

Tariff Changes. 2024. "Tariff Changes on Steel and Aluminum Articles from Mexico." BDO. July 17, 2024. https://www.bdo.com/insights/tax/tariff-changes-on-steel-and-aluminum-articles-from-mexico.

Taufani, Muhammad Reza Ilham. 2023. "Membongkar Perang Dagang AS Vs China & Upaya Dedolarisasi." *CNBC Indonesia*, April 23, 2023. https://www.cnbcindonesia.com/research/20230421165302-128-431640/membongkar-perang-dagang-as-vs-china-upaya-dedolarisasi.

The American Presidency Project, American. 2018. "Remarks on Signing Proclamations on Adjusting Imports of Aluminum and Steel Into the United States and an Exchange With Reporters | The American Presidency Project." March 8, 2018. https://www.presidency.ucsb.edu/documents/remarks-signing-proclamations-adjusting-imports-aluminum-and-steel-into-the-united-states.

The Effect of Imports. 2018. "The Effect of Imports of Steel on the National Security," January.

Thomas, Ken, and Paul Wiseman. 2018. "Trade war? Trump orders big tariffs on steel, aluminum." AP News. March 1, 2018. https://apnews.com/article/2343c0efe3e54015887c53e1ba40b248.

Trump Trade War Economic. n.d. "Trump Trade War Economic Consequences for the US & China | S&P Global." Accessed June 24, 2024. https://www.spglobal.com/marketintelligence/en/mi/solutions/us-china-trade-war-impacts.html.

UNCTAD. 2019. “Trade War Leaves Both US and China Worse off | UNCTAD,” November 6, 2019. https://unctad.org/news/trade-war-leaves-both-us-and-china-worse.

United States Ranks. n.d. “See How United States Ranks.” Accessed October 8, 2024. https://www.usnews.com/news/best-countries/united-states.

US China tariffs. 2020. “US China Tariffs ‘inconsistent’ with Trade Rules Says WTO,” September 15, 2020. https://www.bbc.com/news/business-54168419.

Utami, Devika Anggraeni. 2021. “Pengaruh Perang Dagang Amerika Serikat Dan Tiongkok Terhadap IHSG Indonesia (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode September 2017- September 2018).” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 9 (2). https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7600.

VOA. 2017. “Kebijakan Trump Soroti Besarnya Defisit Perdagangan AS.” *VOA Indonesia*, April 1, 2017. https://www.voaindonesia.com/a/trump-soroti-besarnya-defisit-perdagangan-/3791957.html.

Walton, Ethan, and Jeff Abramson. 2023. “U.S. Is Largest Arms Exporter in a Changing Market | Arms Control Association.” 2023. https://www.armscontrol.org/act/2023-04/news/us-largest-arms-exporter-changing-market.

Wang, Christine. 2018. “Trump Threatens to Withdraw from World Trade Organization.” CNBC. August 30, 2018. https://www.cnbc.com/2018/08/30/trump-threatens-to-withdraw-from-world-trade-organization.html.

Weaver, Marin. n.d. “Special Topic: Section 232 and 301 Trade Actions in 2018 | United States International Trade Commission.” Accessed October 5, 2024. https://www.usitc.gov/research_and_analysis/trade_shifts_2018/special_topic.htm.

Ydstie, John, and Avie Schneider. 2018. “Trump Plan To Impose Tariffs On Steel, Aluminum Raises Trade War Fears.” *NPR*, March 1, 2018, sec. Economy. https://www.npr.org/sections/thetwo-way/2018/03/01/589839297/trump-says-he-plans-to-impose-tariffs-on-steel-aluminum-imports.

Žemaitytė, Sandra, and Laimutė Urbšienė. 2020. “Macroeconomic Effects of Trade Tariffs: A Case Study of the U.S.-China Trade War Effects on the Economy of the United States.” *Organizations and Markets in Emerging Economies* 11 (2): 305–26. https://www.redalyc.org/journal/6923/692374308002/html/.

Zeng, Ka. 2023. “Gauging the Impact of the China-US Trade War,” February 17, 2023. https://thediplomat.com/2023/02/gauging-the-impact-of-the-china-us-trade-war/.

Zhao, Minghao. 2021. “The Belt and Road Initiative and China–US Strategic Competition.” *China International Strategy Review* 3 (2): 248–60. https://doi.org/10.1007/s42533-021-00087-7.

Zoe, Thomas. 2018. “Steel Tariffs - What Impact Will They Really Have?,” March 2, 2018. https://www.bbc.com/news/business-43251335.

新京报. 2019. “中国向WTO起诉美国，关键在美国这处程序违法,” September 6, 2019. http://chinawto.mofcom.gov.cn/article/dh/cyjieshao/201909/20190902896861.shtml.